PENGARUH *ATTACHMENT* REMAJA DENGAN ORANG TUA DAN KRISIS IDENTITAS TERHADAP KENAKALAN REMAJA

SKRIPSI

Oleh:

Alfiyah Darojat

210401110192

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

PENGARUH *ATTACHMENT* REMAJA DENGAN ORANG TUA DAN KRISIS IDENTITAS TERHADAP KENAKALAN REMAJA

SKRIPSI

Diajukan kepada :
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi
(S.Psi)

Oleh :
Alfiyah Darojat
NIM. 210401110192

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGARUH *ATTACHMENT* REMAJA DENGAN ORANG TUA DAN KRISIS IDENTITAS TERHADAP KENAKALAN REMAJA

SKRIPSI

Oleh :

Alfiyah Darojat

NIM.210401110192

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 Umdatul Khoirot M.Psi., Psikolog NIP. 199005012019032017		05/08/26

Malang, 20 Juli 2026
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Ifa Hana Hidayati, M.A
NIP.198610092015032022

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH *ATTACHMENT* REMAJA DENGAN ORANG TUA DAN KRISIS IDENTITAS TERHADAP KENAKALAN REMAJA

SKRIPSI

Oleh:

Alfiyah Darojat

210401110192

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis Sidang Skripsi pada tanggal 13 Juli 2026

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Susunan Dewan Penguji	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Penguji Umdatul Khoirot M.Psi., Psikolog NIP. 199005012019032017		5/08 '26
Ketua Penguji Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I NIP. 195507171982031005		6/8 '26
Penguji Utama Muhammad Jamaluddin, M.Si. NIP. 198011082008011007		31/7 '26

Disahkan oleh,
Dekan

Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penelitian berjudul:

PENGARUH *ATTACHMENT* REMAJA DENGAN ORANG TUA DAN KRISIS IDENTITAS TERHADAP KENAKALAN REMAJA

Yang ditulis oleh:

Nama : Alfiyah Darojat
NIM : 210401110192
Program Studi : S1 Psikologi

Peneliti berpendapat bahwa penelitian ini sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Malang, 20 Juli 2026
Dosen Pembimbing 1

Umdatul Khoirot M.Psi., Psikolog
NIP. 199005012019032017

LEMBAR PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Alfiyah Darojat

NIM : 210401110192

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **"PENGARUH *ATTACHMENT* REMAJA DENGAN ORANG TUA DAN KRISIS IDENTITAS TERHADAP KENAKALAN REMAJA"**, merupakan benar-benar hasil karya sendiri dan tidak melakukan tindakan plagiarism dalam penyusunan skripsi ini. Kutipan-kutipan yang ada dalam skripsi ini telah saya cantumkan sumber pengutipnya dalam daftar pustaka. Saya bersedia melakukan proses yang telah ditentukan apabila melakukan tindakan plagiarisme pada karya orang lain dan bukan merupakan tanggung Dosen Pembimbing maupun Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian persyaratan ini saya buat dengan sebenar-benarnya serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 31 Juli 2026
Penulis



Alfiyah Darojat
210401110192

PERSEMBAHAN

Dengan segala upaya yang telah daitempuh serta takdir yang menyertainya, saya mengucapkan *Bismillahirrahmanirrahim dan Alhamdulillahirabbil 'alamin* atas setiap proses dan hasil dari penyusunan skripsi ini. Skripsi ini merupakan wujud dari perjuangan, ketekunan, serta doa dan dukungan dari banyak pihak. Dengan penuh syukur dan cinta, saya persembahkan karya ini kepada:

1. Allah SWT, terima kasih atas setiap kemudahan yang Engkau hadirkan di tengah kesulitan, atas ketenangan di saat hati dilanda cemas, dan atas jalan yang Engkau bukakan ketika penulis nyaris menyerah. Skripsi ini adalah bukti bahwa pertolongan-Mu selalu dekat bagi hamba yang mau berusaha dan berserah. Semoga karya ini menjadi langkah awal menuju kebermanfaatan yang lebih besar, dan senantiasa diridai oleh-Mu.
2. Kedua orang tua tersayang *Bapak Budi Suharno* dan *Ibu Qomariyah* serta kakak-kakak tercinta. Terima kasih atas setiap dukungan yang diberikan setiap harinya. Semoga senantiasa diberi kesehatan dan kebahagiaan sehingga bisa selalu menemani langkah saya kedepannya.
3. Segenap teman-teman terdekat saya, *Ranti, Kia, Sinta, Agita, Afrah, Rasya,* dan *Syifa* yang senantiasa menamani saya dari awal hingga akhir. Terima kasih atas dedikasi, doa, serta kebersamaan yang tak ternilai selama ini.
4. Teman seperjuanganku *Diah, Lintang, Alzena,* dan *Farida.* Serta segenap teman-teman yang menemani masa perkuliahan saya. Terimakasih sudah menjadi pelengkap cerita ketika berada di kampus dan terimakasih atas semua bantuan yang dilakukan tanpa pamrih.
5. Kepada rekan-rekan kerja saya di Langsep. Terima kasih atas semangat, dukungan, dan kebersamaan yang telah diberikan selama proses pengerjaan skripsi yang saya lakukan sembari bekerja.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan segenap rasa syukur yang tulus, penulis panjatkan kehadirat Allah SWT Sumber segala kekuatan dan ketenangan jiwa. Di tengah segala keterbatasan dan tantangan yang menyertai proses ini, hanya karena kasih dan karunia-Nya, skripsi yang berjudul *"Pengaruh Attachment Remaja Dengan Orang Tua dan Krisis Identitas Terhadap Kenakalan Remaja"* akhirnya dapat diselesaikan. Shalawat dan salam penulis curahkan dengan penuh cinta kepada Nabi Muhammad SAW, sang pembawa cahaya dalam gelap, panutan yang jejaknya tak lekang oleh zaman beserta keluarga dan para sahabat beliau yang menjadi lentera dalam jalan kebenaran.

Terselesaikannya skripsi ini merupakan hasil dari banyak tangan yang tulus, pikiran yang terbuka, dan hati yang bersedia membimbing. Untuk itu, penulis menyampaikan ungkapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M. Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Umdatul Khoirot, M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing yang dengan kesabaran tak terhingga dan ketulusan yang mengalir, mengarahkan, membimbing, serta memberikan masukan yang begitu berharga dalam penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang dengan sepenuh hati telah menanamkan ilmu, membentangkan wawasan, dan membagikan pengalaman berharga sepanjang perjalanan akademik penulis selama masa perkuliahan.
5. Kepala Sekolah dan para guru MTs Al-Ittihad Poncokusumo Malang yang telah memberikan izin serta membantu kelancaran penelitian ini.
6. Siswa/I MTs Al-Ittihad yang telah bersedia berpartisipasi dala penelitian ini.

Semoga segala bentuk kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan berupa limpahan keberkahan, dan kebahagiaan dari Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini belum mencapai kesempurnaan, sehingga masukan, kritik, dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Besar harapan penulis, semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat, baik bagi diri sendiri maupun bagi siapa pun yang berkenan memanfaatkannya.

Malang, 18 Juni 2026

Penulis

Alfiyah Darojat

DAFTAR ISI

PENGARUH *ATTACHMENT* REMAJA DENGAN ORANG TUA DAN KRISIS IDENTITAS TERHADAP KENAKALAN REMAJA 1

PERSEMBAHAN i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI iv

DAFTAR TABEL viii

DAFTAR GAMBAR ix

ABSTRAK x

ABSTRACT xi

ملخص xii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 9

C. Tujuan Penelitian 9

D. Manfaat Penelitian 10

BAB II KAJIAN PUSTAKA 12

A. Definisi Pengaruh 12

B. *Attachment* (Kelekatan) 12

1. Definisi Attachment (Kelekatan) 12

2. Aspek-Aspek Attachment (Kelekatan) 14

3. Jenis-Jenis Attachment (Kelekatan) 15
4. Faktor Attachment (Kelekatan) 16
5. Perspektif Islam Mengenai Attachment 17
B. Krisis Identitas 17
1. Definisi Krisis Identitas 18
2. Aspek-Aspek Krisis Identitas 19
3. Faktor-Faktor Krisis Identitas 20
4. Perspektif Islam Mengenai Krisis Identitas 21
C. Kenakalan Remaja 22
1. Definisi Kenakalan Remaja 22
2. Aspek-Aspek Kenakalan Remaja 24
3. Faktor Yang Menyebabkan Kenakalan Remaja 25
4. Jenis-Jenis Kenakalan Remaja 26
5. Perspektif Islam Mengenai Kenakalan Remaja 27
D. Korelasi Antara Attachment Remaja Dengan Orang Tua dan Krisis Identitas Terhadap Kenakalan Remaja 28
E. Kerangka Konseptual 31
F. Hipotesis 33
BAB III METODE PENELITIAN 34
A. Rancangan Penelitian 34
B. Identifikasi Variabel Penelitian 35
1. Variabel Dependen (Y) 35

2. Variabel Independen (X) 35
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian 36
1. Attachment (kelekatan) remaja dengan orang tua 36
2. Krisis Identitas 36
3. Kenakalan Remaja 37
D. Subjek Penelitian 37
1. Populasi 37
2. Sampel 37
E. Teknik Pengumpulan Data 38
1. Attachment (Kelekatan) Remaja Dengan Orang Tua 39
2. Krisis Identitas 40
3. Kenakalan Remaja 41
F. Teknik Analisis Data 42
1. Uji Validitas 43
2. Uji Reliabilitas 49
3. Analisis Statistik Deskriptif 51
4. Uji Asumsi 52
5. Uji Hipotesis 53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 56
A. Pelaksanaan Penelitian 56
1. Waktu dan Tempat Penelitian 56
2. Subjek Penelitian 56

3. Pengumpulan Data 59
B. Hasil 59
1. Analisis Statistik Deskriptif 59
2. Uji Asumsi 70
3. Uji Hipotesis 72
C. Pembahasan 75
1. Tingkat Attachment Remaja Dengan Orang Tua 75
2. Tingkat Krisis Identitas Remaja 77
3. Tingkat Kenakalan Remaja 79
4. Pengaruh Attachment Remaja dengan Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja 81
5. Pengaruh Krisis Identitas terhadap Kenakalan Remaja 82
6. Pengaruh Attachment Remaja dengan Orang Tua dan Krisis Identitas terhadap Kenakalan Remaja 83
BAB V PENUTUP 86
A. Kesimpulan 86
B. Keterbatasan Penelitian 87
C. Saran 88
DAFTAR PUSTAKA 90
LAMPIRAN 99

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kerangka Konseptual 43

Tabel 4. 2 Validitas Alat Ukur Attachment 43

Tabel 4. 3 Validitas Alat Ukur Krisis Identitas 44

Tabel 4. 4 Validitas Alat Ukur Kenakalan Remaja 44

Tabel 4. 5 Reliabilitas Alat Ukur Attachment 45

Tabel 4. 6 Reliabilitas Alat Ukur Krisis Identitas 45

Tabel 4. 7 Reliabilitas Alat Ukur Kenakalan Remaja 46

Tabel 4. 8 Analisis Deskriptif Attachment 46

Tabel 4. 9 Analisis Deskriptif Attachment 47

Tabel 4. 10 Frekuensi dan Presentase Variabel Attachment 47

Tabel 4. 11 Analisis Deskriptif Krisis Identitas 49

Tabel 4. 12 Nilai Tingkatan Variabel Attachment 50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Frekuensi Subjek Berdasarkan Kelas..... 40

Gambar 4. 2 Frekuensi Subjek Berdasarkan Usia..... 41

Gambar 4. 3 Frekuensi Subjek Berdasarkan Tempat Tinggal..... 41

Gambar 4. 4 Diagram Attachment 48

Gambar 4. 5 Presentase Aspek Attachment 49

Gambar 4. 6 Presentase Tingkat Krisis Identitas 51

Gambar 4. 7 Presentase Aspek Krisis Identitas 51

Gambar 4. 8 Presentase Tingkat Kenakalan Remaja..... 54

Gambar 4. 9 Presentase Aspek Kenakalan Remaja..... 55

Gambar 4. 10 Tabel Uji Multikolinearitas..... 55

Gambar 4. 11 Tabel T 61

Gambar 4. 12 Tabel F 63

ABSTRAK

Alfiyah Darojat, 210401110192, Pengaruh *Attachment* Remaja Dengan Orang Tua dan Krisis Identitas Terhadap Kenakalan Remaja

Kata Kunci: Attachment Remaja, Krisis Identitas, Kenakalan Remaja, Siswa

Kenakalan remaja merupakan salah satu permasalahan sosial yang masih banyak dijumpai dan dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis maupun lingkungan. Pada masa remaja, individu berada pada tahap pencarian identitas diri sehingga rentan mengalami krisis identitas apabila gagal menyelesaikan tugas perkembangannya. Di sisi lain, kualitas attachment (kelekatan) dengan orang tua berperan sebagai faktor protektif yang dapat membantu remaja mengembangkan regulasi emosi, kontrol diri, dan perilaku yang adaptif. Kurangnya attachment dengan orang tua serta tingginya krisis identitas diduga meningkatkan risiko munculnya perilaku kenakalan remaja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh attachment remaja dengan orang tua dan krisis identitas terhadap kenakalan remaja, baik secara parsial maupun simultan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear berganda. Subjek penelitian berjumlah 152 siswa kelas VIII MTs Al-Ittihad Poncokusumo Malang. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang mengukur attachment remaja dengan orang tua, krisis identitas, dan kenakalan remaja, serta dilengkapi dengan data biografi responden. Seluruh instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas sehingga dinyatakan layak digunakan sebagai alat ukur penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji *t*, uji *F*, dan koefisien determinasi (R^2).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa attachment remaja dengan orang tua berpengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja dengan arah negatif, yang berarti semakin tinggi tingkat attachment, maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja.

Krisis identitas juga berpengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja dengan arah positif, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi krisis identitas yang dialami remaja, maka semakin tinggi kecenderungan kenakalan remaja. Secara simultan, attachment remaja dengan orang tua dan krisis identitas berpengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja.

ABSTRACT

Alfiyah Darojat, 210401110192, The Impact of Adolescent Attachment to Parents and Identity Crisis on Juvenile Delinquency

Keywords: Adolescent Attachment, Identity Crisis, Juvenile Delinquency, Students

Juvenile delinquency remains one of the most prevalent social problems and is influenced by various psychological and environmental factors. During adolescence, individuals undergo a stage of identity exploration, making them vulnerable to experiencing an identity crisis if they fail to accomplish their developmental tasks. On the other hand, the quality of parent–adolescent attachment serves as a protective factor that helps adolescents develop emotional regulation, self-control, and adaptive behavior. Poor attachment to parents and a high level of identity crisis are presumed to increase the risk of juvenile delinquency. Therefore, this study aims to examine the influence of parent–adolescent attachment and identity crisis on juvenile delinquency, both partially and simultaneously.

This study employed a quantitative approach using multiple linear regression analysis. The participants consisted of 152 eighth-grade students at MTs Al-Ittihad Poncokusumo, Malang. Data were collected through questionnaires measuring parent–adolescent attachment, identity crisis, and juvenile delinquency, complemented by respondents' demographic information. All research instruments had undergone validity and reliability testing and were found to be appropriate for use in this study. Data were analyzed using descriptive statistics, classical assumption tests, t-test, F-test, and the coefficient of determination (R^2).

The results showed that parent–adolescent attachment had a significant negative effect on juvenile delinquency, indicating that higher levels of attachment were associated with lower levels of juvenile delinquency. Identity crisis also had a significant positive effect on juvenile delinquency, suggesting that adolescents who

experienced higher levels of identity crisis were more likely to engage in delinquent behavior. Simultaneously, parent–adolescent attachment and identity crisis had a significant effect on juvenile delinquency.

ملخص

ألفية داروجات، 210401110192، تأثير تعلّق المراهقين بالوالدين وأزمة الهوية على جنوح الأحداث
تعلّق المراهقين، أزمة الهوية، جنوح الأحداث، الطلاب :الكلمات المفتاحية

تأثير التعلّق لدى المراهقين بالوالدين وأزمة الهوية على جنوح الأحداث
تعلّق المراهقين، أزمة الهوية، جنوح الأحداث، الطلاب :الكلمات المفتاحية

يُعَدُّ جنوح الأحداث من المشكلات الاجتماعية التي لا تزال شائعة، ويتأثر بعوامل نفسية وبيئية متعددة. وخلال مرحلة المراهقة يمر الفرد بمرحلة البحث عن الهوية، مما يجعله أكثر عرضة لأزمة الهوية إذا أخفق في إنجاز مهامه النمائية. ومن ناحية أخرى، تُعَدُّ جودة التعلّق بين المراهق ووالديه عاملًا وقائيًا يُسهم في تنمية التنظيم الانفعالي، وضبط الذات، والسلوك التكيفي لدى المراهق. ويُفترض أن ضعف التعلّق بالوالدين وارتفاع مستوى أزمة الهوية يزيدان من احتمالية ظهور سلوك جنوح الأحداث. لذلك، هدفت هذه الدراسة إلى معرفة أثر التعلّق بين المراهق ووالديه وأزمة الهوية في جنوح الأحداث، سواء بصورة جزئية أم بصورة مشتركة.

اعتمدت هذه الدراسة المنهج الكمي باستخدام تحليل الانحدار الخطي المتعدد. وتكوَّنت عينة الدراسة من (152) بونجوكوسومو، مالانج. وجُمعت)طالبًا من طلاب الصف الثامن في المدرسة المتوسطة الإسلامية الاتحاد البيانات من خلال استبيانات لقياس التعلُّق بين الوالدين والمراهق، وأزمة الهوية، وانحراف الأحداث، بالإضافة إلى البيانات الديموغرافية للمستجيبين. وقد خضعت جميع أدوات البحث لاختبارات الصدق والثبات، وأثبتت صلاحيتها للاستخدام في هذه الدراسة. كما حُلِّلت البيانات باستخدام الإحصاء الوصفي، واختبارات الافتراضات الكلاسيكية، واختبار (t)، واختبار (F)، ومعامل التحديد (R^2).
وأظهرت نتائج الدراسة أن التعلُّق بين الوالدين والمراهق له تأثير سلبي دال إحصائيًا في انحراف الأحداث، مما يدل على أن ارتفاع مستوى التعلُّق يرتبط بانخفاض مستوى انحراف الأحداث. كما تبيَّن أن أزمة الهوية لها تأثير إيجابي دال إحصائيًا في انحراف الأحداث، مما يشير إلى أن المراهقين الذين يعانون من مستويات مرتفعة من أزمة الهوية يكونون أكثر عرضةً لممارسة السلوك المنحرف. كذلك أظهرت النتائج أن التعلُّق بين الوالدين والمراهق وأزمة الهوية يؤثران معًا تأثيرًا دالًا إحصائيًا في انحراف الأحداث.

.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Menurut WHO fase remaja ini dialami pada rentan usia 10 - 19 tahun. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah individu yang berusia 10-18 tahun (Diananda, 2020). Pada fase ini individu akan mengalami banyak pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun mentalnya. Dalam segi fisik, remaja mungkin akan mengalami perubahan seperti membesarnya buah dada bagi remaja perempuan, sedangkan pada remaja laki-laki akan ditandai dengan tumbuhnya kumis, suara menjadi lebih berat, dll. Selain itu juga disebutkan dalam (Diananda, 2020), bahwa perubahan-perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada fisik remaja, tetapi juga pada pembentukan perilaku sosial dan emosional remaja yang dapat mempengaruhi terhadap kecenderungan perilaku menyimpang.

Kebanyakan remaja akan mengalami ketidakstabilan yang disebabkan oleh adanya proses penyesuaian antara pola perilakunya dan harapan sosial yang ada pada masyarakat. Maka dari itu biasanya fase ini juga dianggap sebagai masa yang penuh badai dan tekanan (Narnanda & Indrijati, 2020). Dalam proses penyesuaian ini juga dapat menyebabkan sebagian remaja mengalami emosi yang bergejolak, sebagai bagian dari masa perkembangannya di fase ini. Hal itu sejalan dengan yang diungkapkan oleh Hurlock, 1980 dalam (Rachmaniya & Rahayu, 2019) bahwa kondisi emosional remaja terutama pada remaja usia 14 tahun akan sangat bergejolak, seperti tidak mampu mengendalikan emosinya, mudah marah, mudah kebingungan, mudah terangsang, serta irasional. Kondisi ketidakstabilan emosi ini apabila

tidak diimbangi dengan dukungan emosional dari orang tua, maka dapat menjadi pemicu munculnya perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja.

Salah satu faktor penyebab kenakalan remaja adalah karena disfungsionalisasi peran keluarga, terutama orang tua yang berperan sebagai pengasuh dan pendidik pertama bagi anak. Bentuk-bentuk kenakalan remaja ini beragam, salah satunya yaitu mereka akan bertindak yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada pada lingkungannya, baik itu lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat (Suntoro et al., 2023).

Pada fase ini, remaja juga akan mulai melakukan pencarian identitas diri dan pembentukan identitas dirinya. Erikson dalam (Septihartanti & Rachmah, n.d.) mengatakan betapa pentingnya pertanyaan-pertanyaan mengenai identitas diri untuk memahami perkembangan remaja. Identitas diri ini dianggap sebagai hal yang penting karena berfungsi sebagai suatu hal yang membedakan antar individu dalam lingkungan masyarakat yang sangat beragam. Hal ini mencakup penampilan fisik, ras, warna kulit, bahasa yang dipakai, penilaian diri, dan faktor-faktor persepsi lain yang berfungsi untuk mengkonstruksi identitas (Sakti & Yulianto, 2019).

Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas akan sangat menonjol, seperti pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis. Selain itu juga pada tahap ini remaja cenderung lebih memperhatikan teman sebaya dan mulai melepaskan diri dari keterikatan dengan keluarga terutama pada orang tua (Umami, 2019).

Dalam proses pencarian identitas diri, sebagian remaja bisa mengalami kebingungan akan identitas dirinya, seperti peran, tujuan hidup, atau nilai-nilai yang mereka anut. Ketidakmampuan remaja dalam menghadapi segala perubahan yang ada dalam dirinya akan membuat remaja mengalami krisis identitas. Krisis identitas ini yang kemudian membuat remaja mengalami konflik-konflik dalam diri mereka, yang kemudian dimanifestikan ke dalam bentuk perilaku menyimpang (Nur Karin Alia Sayda & Nor Fatmah, 2025a)

Krisis identitas yang tidak terselesaikan menjadi salah satu penyebab munculnya kenakalan remaja, terutama ketika tidak ada attachment (kelekatan) emosional yang kuat dengan orang tua. Kurangnya attachment (kelekatan) dengan orang tua membuat remaja lebih rentan mencari validasi di luar rumah, salah satunya melalui perilaku kenakalan remaja (Lutfi et al., 2023)

Kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja sebagai bentuk konflik yang terjadi mulai dari masa kanak-kanak hingga remaja tanpa adanya penyelesaian (Prasasti, 2017). Sedangkan menurut (Mahesha et al., 2024) kenakalan remaja bisa disebabkan oleh pengabaian sosial.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah remaja di Indonesia pada tahun 2023 adalah 44,25 juta jiwa (rentan usia 10 - 19 tahun) dengan total penduduk pada pertengahan 2023 yaitu 278,7 juta jiwa. Dan menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus kenakalan remaja pada tahun tersebut meningkat menjadi 17,5% termasuk salah satunya adalah kasus perundungan kekerasan fisik (Nugroho, 2023).

Hal ini sejalan dengan data dari (Rama Indra, 2025) seorang siswa SMA Kota Malang dengan inisial AT menjadi korban kekerasan oleh 2 seniornya di pondok pesantren. Peristiwa itu bermula dari kesalahpahaman AT dan salah satu seniornya yang akhirnya menimbulkan kekerasan sepihak kepada AT. Selang beberapa waktu AT dipanggil oleh senior tersebut namun ia tidak langsung menemuinya dan memilih untuk meminta saran kepada kakak asuhnya. Namun saat menemui kakak asuhnya, rekan dari seniornya menemui AT lalu tibullah kekerasan yang kedua kalinya pada AT yang menyebabkan bagian mata kanan AT robek dijahit 9.

Contoh lain pada kasus kenakalan remaja adalah dari (Supandi, 2026) sejumlah siswa diamankan petugas Satuan Polisi Pramong Praja (Satpol PP) karena kedapatan membolos sekolah. Yang kemudian mereka langsung dibina

dan diserahkan kembali ke sekolah masing-masing. Selain itu kasus lain juga terjadi di Gianyar, Bali seorang siswa SMPN 1 Gianyar jatuh dari lantai 2 sekolah dikarenakan didorong oleh temannya. Setelah ditelusuri, hal itu disebabkan karena terjadi perselisihan antara kedua pihak yang membuat pelaku kesal kemudian mendorong korban dari lantai 2 hingga menyebabkan patah kaki (Mahendro, 2026).

Berdasarkan data di atas, kenakalan remaja saat ini memang tengah menjadi permasalahan di berbagai tempat seperti masyarakat, sekolah bahkan di rumah. Kenakalan remaja juga disebabkan oleh tingginya arus globalisasi tanpa dibentengi secara biologis dan psikis yang mengakibatkan sebuah dekadensi moral (Nuraeni, 2022). Secara umum faktor yang menjadi penyebab dari kenakalan remaja terbagi menjadi 2, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya adalah rendahnya pemahaman dan kepatuhan terhadap nilai-nilai agama, serta krisis identitas yang ditandai dengan lemahnya mekanisme pertahanan diri dalam menghadapi tekanan sosial seperti perilaku menyimpang. Sedangkan untuk faktor eksternal diantaranya adalah faktor keluarga seperti pola pengasuhan atau kualitas attachment (kelekatan) remaja dengan orang tua, serta kondisi lingkungan tempat tinggal (Afrita1 & Yusri, 2023).

Dari berbagai faktor tersebut, terdapat 2 aspek yang memiliki peran penting dan saling berkaitan, yaitu krisis identitas dan attachment (kelekatan) remaja dengan orang tua. Hal itu dikarenakan tingkat attachment (kelekatan) dengan orang tua mempengaruhi terbentuknya rasa aman dan penerimaan diri remaja, sedangkan krisis identitas dapat menimbulkan ketidakstabilan peran sosial yang membuat remaja lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungannya. Dengan demikian, kualitas hubungan antara remaja dan orang tua serta kestabilan identitas diri menjadi faktor penting dalam mencegah munculnya perilaku kenakalan remaja.

Kenakalan remaja menjadi penting untuk dibahas karena sampai saat ini masih menjadi problem yang belum terselesaikan. Bahkan kenakalan remaja menjadi keresahan berbagai pihak seperti masyarakat, keluarga, bahkan sekolah. Kenakalan remaja akan terus terjadi karena faktor-faktor yang mempengaruhi masih terus berlangsung.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Nur Rahma et al., n.d.) mengatakan bahwa kenakalan remaja disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor interenal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa krisis identitas dan kontrol diri. Sedangkan faktor eksternal yaitu kurangnya perhatian dari orang tua, kurangnya kasih sayang, kurangnya pemahaman tentang agama, serta pengaruh dari lingkungan sekitar dan tempat pendidikan. Perubahan biologis dan sosiologis pada remaja terjadi dalam dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, pencapaian identitas. Dan kenakalan remaja yang disebabkan oleh krisis identitas terjadi karena remaja gagal dalam mencapai periode integrasi kedua.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nur Karin Alia Sayda & Nor Fatmah, 2025b) menunjukkan bahwa kenakalan remaja berakar pada krisis identitas. Bentuk perilaku kenakalan remaja yang ditemukan pada penelitian ini berupa pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, antara lain membolos, membawa motor, melakukan agresifitas, dan membawa handphone ke sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan konseling humanistik yang berfokus untuk memberikan dampak positif dalam menurunkan perilaku menyimpang pada remaja serta memberikan dukungan dalam menghadapi dan mengatasi krisis identitas yang dialami. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa ciri khas perkembangan remaja adalah dengan mengalami perubahan dalam banyak aspek. Dan ketidakmampuan dalam mengatasi perubahan inilah yang akhirnya menyebabkan remaja mengalami

krisis identitas. Salah satu bentuk krisis identitas ditunjukkan dengan kenakalan remaja.

Sedangkan penelitian lain oleh (Manouchehri et al., 2025) menyoroti pengaruh penting antara attachment (kelekatan) orang tua terhadap perilaku remaja, khususnya terkait kenakalan remaja. Ikatan emosional yang kuat, komunikasi yang efektif, dan pemantauan orang tua sangat berperan dalam mendorong perkembangan positif dan mengurangi kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Dalam penelitian ini data menghasilkan bahwa dalam konteks keterikatan dengan ayah mencapai 69,6% anak yang menunjukkan tingkat keterikatan tinggi dan 73% anak menunjukkan keterikatan yang tinggi dengan ibu. Dan untuk kenakalan hanya terdapat 18,4% anak yang menunjukkan tingkat perilaku nakal yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok remaja yang dapat beradaptasi dengan baik salah satunya ditandai dengan ikatan yang kuat dengan orang tua, sehingga tingkat kenakalan remaja rendah.

(Suryandari, 2020) mengungkapkan bahwa kenakalan remaja dipengaruhi oleh penerapan pola asuh orang tua yang berbeda-beda dan masing-masing memiliki dampak yang beragam. Orang tua memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak yang akhirnya akan dibawa hingga dewasa.

Pada penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa kenakalan remaja memiliki kaitan yang erat dengan krisis identitas. Krisis identitas merupakan kondisi di mana seseorang kerap kali mempertanyakan berbagai hal yang berkaitan dengan identitas dirinya, apalagi usia remaja merupakan saat yang tepat dalam pencarian jati diri. Krisis identitas dalam kenakalan remaja memerlukan peran keluarga dalam penanganannya, sebaliknya kondisi keluarga yang tidak harmonis dapat menjadi penyebab dari krisis identitas yang menyebabkan kenakalan remaja (Mahesha et al., 2024).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa kenakalan remaja merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Dan dua faktor yang memiliki peranan penting dan saling berkaitan adalah attachment (kelekatan) remaja dengan orang tua sebagai faktor eksternal, dan krisis identitas sebagai faktor internal. Attachment yang aman dengan orang tua berperan penting dalam membentuk identitas diri yang positif. Sebaliknya, kelemahan dalam hubungan kelekatan dengan orang tua dapat memperburuk krisis identitas yang dialami remaja, sehingga meningkatkan risiko munculnya kenakalan (Mawaddah et al., n.d.).

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu guru Bimbingan Konseling di MTs Al-Ittihad Poncokusumo Malang sebagai data awal penelitian.

"... dari berbagai kasus yang saya tangani dan beberapa sesi konseling yang saya lakukan dengan siswa, anak-anak yang bermasalah rata-rata memiliki background keluarga yang kurang terlibat dalam proses pengasuhan, ada berbagai macam sebab yang menjadikan mereka tidak bisa menjalin kedekatan dengan anak, ada yang disebabkan karena perceraian, ada juga yang bekerja diluar kota, bahkan ada anak yang hanya diasuh oleh kakek atau neneknya karena tidak diketahui keberadaan orang tuanya, dan ada juga anak yang orang tuanya terlalu mengekang…" (KD, 15 Oktober 2024).

Pada usia remaja, individu akan menjalani perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih baik tentang bagaimana kenakalan remaja berkembang selama periode transisi ini. Temuan dari wawancara juga menunjukkan bentuk-bentuk kenakalan remaja.

"…Anak-anak seperti ini aksinya luar biasa ketika disekolah. Mereka melanggar aturan-aturan di sekolah mulai dari bolos, merokok di lingkungan sekolah, berkelahi dengan teman, membawa handphone ke sekolah, terlambat, pacaran diluar batas, bully, dan masih banyak lagi. Nah sedangkan untuk anak-

anak yang tidak ada permasalahan dengan keluarga itu sangat minim terlibat dengan kasus-kasus pelanggaran seperti itu. Dari sini kita juga akhirnya melakukan observasi ke lingkungan tempat tinggalnya, dan hasilnya memang anak-anak seperti ini juga melakukan perilaku-perilaku menyimpang di lingkungan masyarakat, sehingga ini tidak hanya menjadi keresahan pihak sekolah saja…." (KD, 29 Tahun, 15 Oktober 2024).

Penelitian ini dilakukan di MTs Al-Ittihad Poncokusumo Malang. Peneliti memilih jenjang Madrasah Tsanawiyah karena pada masa remaja awal cenderung rentan terhadap kenakalan remaja. Attachment (kelekatan) yang positif antara remaja dan orang tua berperan penting dalam membentuk rasa aman, penerimaan, diri serta kemampuan pengendalian emosi pada remaja. Attachment (kelekatan) yang kuat bisa menjadi dasar untuk mereka mengembangkan kemampuan sosial yang sehat dan mengurangi kecenderungan perilaku menyimpang. Selain itu attachment (kelekatan) orang tua dan remaja juga bisa berpengaruh pada proses pencarian identitas diri remaja. Yang di mana apabila proses itu tidak berjalan dengan baik, bisa menyebabkan remaja krisis identitas, sehingga bisa menimbulkan kebingungan peran, ketidakpastian nilai, serta dorongan untuk mencari pengakuan di luar keluarga, yang dapat berujung pada perilaku kenakalan (Jannah & Satwika, 2021).

Penelitian terdahulu masih cenderung meneliti attachment dan krisis identitas secara terpisah. Belum banyak kajian yang membahas kedua variabel tersebut secara bersamaan dalam konteks kenakalan remaja, terutama pada remaja di jenjang Madrasah Tsanawiyah yang berbasis pesantren. Hal ini penting karena pada masa remaja individu sedang berada di tahap pembentukan identitas diri dan sangat membutuhkan dukungan dari orang tua saat mengalami fase itu. Kondisi ini menjadikan remaja sebagai kelompok yang rentan terhadap berbagai bentuk kenakalan remaja apabila tidak memiliki hubungan attachment (kelekatan) yang baik dengan orang tua dan gagal dalam

menyelesaikan krisis identitasnya. Selain itu juga sebagian besar penelitian dilakukan di sekolah umum, sedangkan penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah yang juga berbasis pesantren, yang di mana sebagian siswanya adalah santri, sehingga nilai-nilai religius dan kontrol sosialnya relatif lebih kuat. Hal ini memungkinkan munculnya dinamika yang berbeda dalam hubungan antara attachment, krisis identitas, dan kenakalan remaja.

Dengan menggabungkan aspek attachment (kelekatan) dan krisis identitas dengan kenakalan remaja, penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan untuk pengembangan program intervensi yang lebih efektif dalam mengatasi masalah ini dengan menekankan pentingnya kelekatan dengan orang tua serta pembentukan identitas remaja yang positif sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat *attachment* remaja dengan orang tua pada remaja?
2. Bagaimana tingkat krisis identitas remaja pada siswa?
3. Bagaimana tingkat kenakalan remaja pada siswa?
4. Bagaimana pengaruh *attachment* remaja dengan orang tua terhadap kenakalan remaja pada siswa?
5. Bagaimana pengaruh krisis identitas terhadap kenakalan remaja pada siswa?
6. Bagaimana pengaruh *attachment* remaja dengan orang tua dan krisis identitas terhadap kenakalan remaja pada siswa?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat *attachment* remaja dengan orang tua pada siswa.
2. Mengetahui tingkat krisis identitas remaja pada siswa.
3. Mengetahui tingkat kenakalan remaja pada siswa.
4. Mengetahui pengaruh *attachment* remaja dengan orang tua terhadap kenakalan remaja.
5. Mengetahui pengaruh krisis identitas terhadap kenakalan remaja pada siswa.
6. Mengetahui pengaruh *attachment* remaja dengan orang tua dan krisis identitas terhadap kenakalan remaja pada siswa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam khususnya mengenai pengaruh *attachment* (kelekatan) orang tua dan krisis identitas terhadap kenakalan remaja. Hasil penelitian diharapkan dapat melengkapi literatur mengenai faktor internal dan eksternal remaja dalam hal perkembangan moral dan sosialnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi landasan bagi pihak sekolah atau lembaga konseling dalam mengembangkan atau merancang program intervensi yang berfokus pada peningkatan kelekatan antara orang tua dan penguatan identitas diri remaja.

Bagi orang tua penelitian ini memberikan pemahaman tentang pentingnya peran orang tua dalam pembentukan identitas dan pengendalian perilaku anak. Sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi orang tua untuk memperkuat kelekatan emosional dengan anak.

Sedangkan bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya lingkungan sosial terhadap

perkembangan remaja. Sehingga temuan ini bisa menjadi acuan untuk masyarakat mengembangkan kegiatan sosial, keagamaan, ataupun komunitas-komunitas yang berfungsi sebagai wadah penyaluran minat dan penguatan identitas diri secara positif.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Pengaruh

Menurut Hugiono dan Poerwantana, pengaruh merupakan diringan atau bujukan dan bersifat membentuk atau merupakan suatu efek. Sedangkan menurut Badudu dan Zain "Pengaruh adalah daya yang menyebabkan sesuatu terjadi, sesuatu yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain dan tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuasaan orang lain." Sedangkan Louis Gottschalk mendefinisikan pengaruh sebagai suatu efek yang membentuk terhadap pikiran dan perilaku manusia baik sendiri-sendiri maupun kolektif (Badudu et.al, 2001)

Berdasarkan konsep pengaruh di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh merupakan suatu reaksi yang timbul (dapat berupa tindakan atau keadaan) dari suatu perlakuan akibat dorongan untuk mengubah atau membentuk suatu keadaan kearah yang berbeda.

B. *Attachment* (Kelekatan)

1. Definisi Attachment (Kelekatan)

Seorang anak tentu memiliki kebutuhan bawaan untuk menjalin hubungan yang dekat dengan orang tuanya. Hubungan kedekatan antara orang tua dengan anak ini disebut juga dengan attachment (kelekatan). Freud dalam (Aji & Uyun, 2010) mengatakan bahwa attachment (kelekatan) ini merupakan hal yang penting dalam perkembangan seorang anak. Salah satu faktor yang mendukung perkembangan anak berjalan normal adalah *attachment* (kelekatan) dengan orang tua. Hal ini berlaku baik untuk perkembangan kepribadiannya maupun perkembangan sosialnya.

Teori attachment (kelekatan) ini pertama kali dikembangkan oleh John Bowlby pada tahun 1958. Attachment menurut John Bowlby didefinisikan

sebagai sebuah ikatan emosional yang berfungsi untuk memberikan atau mempertahankan rasa aman individu melalui kedekatannya dengan orang tua ataupun pengasuhnya. Ikatan emosional antara anak dengan orang tua atau pengasuh ini ditentukan dengan bagaimana cara mereka merespon dan memberikan apa yang dibutuhkan oleh anak (West et al., 1998). Menurut West 1998 ikatan antara orang tua dan anak ini tidak hanya melibatkan kasih sayang, namun juga rasa aman, kepercayaan, serta dukungan emosional.

(Arianda et al., 2022) mengungkapkan bahwa attachment (kelekatan) merupakan bentuk khusus dari ikatan emosional yang menguntungkan satu sama lain (mutualisme), yang melibatkan kenyamanan, kesenangan, dan keamanan. Sedangkan menurut (Oates, 2017) attachment merupakan jalinan emosional bahwasannya bayi tumbuh dengan orang tua mereka, ikatan ini penting bagi mensejahterakan perkembangan sosial emosi pada anak. Menurut Ainsworth (Belsky 1988) attachment (keterikatan) adalah suatu ikatan emosional yang kuat antara bayi dengan orang tua atau pengasuhnya. Ikatan tersebut juga tidak memiliki jangka waktu atau tak terhingga.

Sedangkan menurut Armsden dan Greenberg (1987) attachment (kelekatan) adalah ikatan emosional dengan intensitas yang kuat antara dua individu atau lebih. Dalam teorinya Armsden dan Greenberg mengatakan bahwa remaja akan mulai lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tuanya. Individu akan cenderung memiliki ikatan yang erat dengan teman sebaya saat mereka masuk pada usia remaja dibanding dengan orang tua atau pengasuhnya. Remaja cenderung lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya dikarenakan teman sebaya merupakan figur attachment (kelekatan) yang sangat penting dalam masa perkembangan remaja.

Attachment (kelekatan) dengan orang tua sangat penting terutama pada fase remaja. Hal ini disebabkan karena pada fase ini remaja mengalami perubahan fisik dan psikologis yang signifikan, sehingga mereka

membutuhkan dukungan emosional yang kuat terutama dari orang tua. Kualitas attachment (kelekatan) yang terbentuk sejak masa kanak-kanak akan sangat mempengaruhi cara remaja menjalin hubungan dengan orang lain. Singgih dan Susanto Putri (Selviana, 2017) juga berpendapat bahwa kelekatan orang tua dengan anak remaja maupun sebaliknya, dapat mencegah perilaku kenakalan pada remaja.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa attachment (kelekatan) remaja dengan orang tua merupakan sebuah ikatan emosional yang sangat penting dalam perkembangan remaja. Kualitas attachment ini tidak hanya mempengaruhi hubungan remaja dengan orang tua, namun juga berimplikasi pada berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk dalam hubungan sosialnya. Ikatan emosional yang kuat antara remaja dengan orang tua di mana ikatan tersebut dapat membantu remaja mencegah perilaku kenakalan serta membantu remaja dalam mengatasi permasalahan-permasalahannya saat masa transisinya dari masa kanak-kanak menuju dewasa.

2. Aspek-Aspek Attachment (Kelekatan)

Attachment (kelekatan) dengan orang tua ini dapat diukur menggunakan skala Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) yang dikembangkan bersama oleh Armsden dan Greenberg (1987). Skala ini terdiri dari 3 aspek yang mencakup:

a. Kepercayaan (Trust)

Pada aspek ini yang diukur adalah keyakinan dan rasa kepercayaan diri individu terhadap orang tuanya. Kepercayaan ini berkaitan dengan keyakinan bahwa orang tua akan selalu menyediakan perlindungan, dukungan, cinta, dan kepedulian terhadap anak-anak mereka. Serta pada aspek ini individu harus merasa bahwa orang tuanya mau mendengarkan pendapatnya sehingga individu akan merasa memiliki orang tua yang baik.

1.) Komunikasi (*Communication*)

Pada aspek ini yang diukur yakni jumlah dan kualitas komunikasi. Kualitas komunikasi orang tua dan anak ini yaitu terkait dengan komunikasi terbuka dua arah dan kemampuan orang tua untuk mau mendengar anak secara empatik. Terutama pada saat anak mengeluhkan terkait masalah sehari-hari yang dihadapinya.

2.) Keterasingan (*Alienation*)

Pada aspek ini mengukur perasaan marah dan keterasingan interpersonal anak terhadap orang tua. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perasaan tidak nyaman, perasaan marah dan kesal, dan perasaan tidak dipahami dan diperhatikan oleh orang tua.

3. Jenis-Jenis Attachment (Kelekatan)

Bartholomew 1991 dalam (Irdhanie & Cahyanti, 2013) menjelaskan bahwa terdapat 4 jenis-jenis *attachment* (kelekatan), diantaranya:

1.) *Secure Attachment* (Kelekatan Aman)

Individu mudah dekat dengan seseorang secara emosional, nyaman, bergantung, dan tidak keberatan orang lain bergantung padanya, tidak memiliki kekhawatiran akan kesendirian atau penerimaan. Serta mempunyai pandangan positif terhadap dirinya dan orang lain, sehingga mampu membentuk hubungan interpersonal didasari rasa saling percaya.

2.) *Fearful Attachment* (Kelekatan Takut)

Jenis ini merupakan kebalikan dari *secure attachment*. Yang di mana individu merasa tidak nyaman dekat dengan orang lain, memiliki kekhawatiran akan disakiti jika dekat dengan orang lain, serta memiliki kecemasan dan penghindaran yang tinggi. Individu dengan *fearful attachment* seperti tidak mendapatkan keamanan dan keselamatan dalam pencarian kedekatan. remaja

dengan *fearful attachment* cenderung memiliki komunikasi yang negatif dengan orang tuanya.

3.) *Preoccupied Attachment* (Kelekatan Ter Preokupasi)

Individu dengan *preoccupied attachment* memiliki pandangan positif pada orang lain dan pandangan negatif atas diri sendiri. *Preoccupied attachment* dideskripsikan sebagai keinginan adanya hubungan emosional dengan orang lain namun memiliki kekhawatiran bahwa orang lain tidak mau dekat dengan dirinya, merasa tidak nyaman jika tidak memiliki hubungan yang dekat dengan orang, namun juga khawatir orang lain tidak menghargai dirinya seperti dirinya menghargai orang lain.

4.) Dismissing Attachment (Kelekatan Menolak)

Jenis ini merupakan kebalikan dari *preoccupied attachment.* Pada *attachment* jenis ini individu cenderung memiliki pandangan negatif pada orang lain pandangan positif pada diri sendiri. *Dismissing attachment* dideskripsikan sebagai kondisi di mana individu mampu hidup nyaman tanpa memiliki hubungan emosional yang dekat, lebih mementingkan hidup mandiri dan efektif, tidak ingin bergantung pada orang lain, dan tidak nyaman apabila ada orang lain yang bergantung pada dirinya.

4. Faktor Attachment (Kelekatan)

Menurut Papalia & Old & Feldman dalam (Hidayatullah et al., 2018)) terdapat dua faktor yang mempengaruhi dalam membentuk kelekatan. Kedua faktor tersebut ialah sebagai berikut:

a. Sensitivitas Figur

Sensitivitas figur ialah sejauh mana kepekaan figur terhadap kebutuhan individu yang bersangkutan. Atau dapat juga dikatakan sejauh mana orang tua remaja memahami kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan oleh remaja tersebut.

b. Responsivitas Figur

Responsivitas figur ialah sejauh mana figur mampu memberikan respon yang sesuai terhadap kebutuhan-kebutuhan individu.

5. Perspektif Islam Mengenai Attachment

Dalam islam hal sekecil apapun sangat diperhatikan terutama kehidupan yang telah memberikan ketentuan jelas dan memiliki keterikatan antara orang tua terhadap anak, sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ **كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ**

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Adam, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Dzi'b, dari az-Zuhri, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.' (HR. Bukhari dan Muslim)

Makna yang terkandung dalam Hadits di atas yakni mengenai cara orang tua mendidik dan membimbing anak yang sangat bergantung pada kesuksesan dan masa depan seorang anak. Sesungguhnya anak di dunia ini seluruhnya telah memiliki potensi sejak lahir, namun mengenai bagaimana anak mampu memaksimalkan potensi menjadi besar nan luar biasa ini juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Keluarga menjadi penunjang agar anak mampu mempunyai semangat tinggi pada perkembangan penggalian potensinya. Hadits tersebut juga dapat dikatakan sebagai hadits yang mengandung unsur pembentukan karakter anak melalui cara pandang, seperti bersosialisasi antara orang tua dan anak dapat dilaksanakan melalui proses pengajaran pendidikan baik atau buruk perlakuan yang dimiliki.

C. Krisis Identitas

1. Definisi Krisis Identitas

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa transisi ini, remaja juga akan mulai melakukan pencarian identitas diri dan pembentukan identitas dirinya. Identitas diri ini dianggap sebagai hal yang penting karena berfungsi sebagai suatu hal yang membedakan antar individu dalam lingkungan masyarakat yang sangat beragam. Hal ini mencakup penampilan fisik, ras, warna kulit, bahasa yang dipakai, penilaian diri, dan faktor-faktor persepsi lain yang berfungsi untuk mengkonstruksi identitas (Sakti & Yulianto, 2019).

Dalam proses pencarian identitas diri ini, remaja mungkin akan mengalami kebingungan akan identitas dirinya yang kemudian membuat remaja mengalami konflik-konflik dalam diri mereka yang dapat menimbulkan masalah, sehingga tidak jarang daitemukan adanya perilaku-perilaku menyimpang. Salah satu bentuk dari perilaku menyimpang ini adalah kenakalan remaja.

Menurut Erikson 1968 dalam (Jannah & Satwika, 2021) proses terbentuknya identitas seseorang memiliki sifat sosial, maka dari itu suatu interaksi seorang remaja dengan lingkungan sekitarnya sangat mempengaruhi terbentuknya identitas dirinya. Menurut Erikson pada usia 10 hingga 20 tahun remaja memiliki tahapan yang disebut dengan identity versus identity diffusion, yaitu disaat seorang remaja mengalami krisis psikososial diantara identitas dirinya dengan kebingungan akan identitasnya, atau biasa disebut dengan krisis identitas (Anindyajati, 2013). Erikson mengungkapkan bahwa masa remaja merupakan masa-masa di mana remaja mengalami krisis pencarian identitas dirinya sendiri namun juga menemukan penjelasan dari identitasnya sendiri.

Menurut Erikson, pada tahapan remaja terjadi pencarian identitas, dan di saat yang sama juga adanya kekacauan identitas. Keadaan pada masa kanak-

kanak yang dipenuhi dengan ketenangan, perlindungan dan keamanan beranjak pada keadaan yang menuntut remaja menjadi mandiri. Kebebasan yang secara bertanggung jawab diberikan kepadanya membuat ia mencari identitas dengan mencoba atau bereksperimen dengan berbagai identitas di luar dirinya serta menyaring hingga menemukan yang sesuai (AWANG et al., 2021). Krisis identitas seringkali disebabkan karena merasa hidupnya yang selalu diatur, mengejar penghargaan dari lingkungan, memiliki pandangan yang sempit dan terbatas terhadap kehidupan (Hidayah Nur, 2016).

Krisis identitas yang berkepanjangan selama masa remaja, akan menyebabkan remaja menjadi kehilangan arah, bagaikan kapal yang kehilangan kompas. Dampaknya, mereka kemungkinan akan mengembangkan perilaku menyimpang (delinquent), melakukan kriminalitas, atau menutup diri (mengisolasi diri) dari masyarakat sehingga krisis identitas remaja juga sering diasosiasikan dengan penyebab perilaku menyimpang remaja dan cenderung akan melakukan tindakan-tindakan destruktif, yang rentan dengan kenakalan remaja (Ari Ramdhanu & Sunarya, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa krisis identitas pada remaja merupakan sebuah kondisi di mana remaja tersebut mengalami kebingungan dalam memahami dirinya sendiri yang mencakup pada kebingungan akan statusnya yang sudah bukan lagi anak-anak namun bukan juga dewasa, yang akhirnya menjadi dasar keraguan dirinya dalam menjalankan peranannya di masyarakat.

2. Aspek-Aspek Krisis Identitas

Aspek-aspek krisis identitas diri dapat diukur menggunakan skala yang disusun oleh Pangestuningtyas (2019), dan dikembangkan berdasarkan dari teori Erikson mengenai perkembangan identitas pada masa remaja (*Identity vs Identity Diffusion/Role Confusion*). Adapun aspek-aspek krisis identitas diantaranya sebagai berikut :

1. Tidak memiliki tujuan hidup

Tidak memiliki tujuan hidup adalah kondisi di mana seseorang merasa kehilangan arah atau motivasi dalam kehidupan mereka. Hal ini bukanlah kondisi yang harus dianggap sepele, karena bisa berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis dan emosional seseorang.

2. Tidak menerima ciri khas diri

Tidak menerima ciri khas diri merujuk pada kondisi di mana seseorang memiliki kesulitan untuk menerima, menghargai, atau merasa puas dengan karakteristik, sifat, atau aspek-aspek unik dari diri individu sendiri. Ini bisa melibatkan perasaan tidak puas dengan penampilan fisik, kepribadian, bakat, atau ciri-ciri khusus lainnya yang membedakan individu itu dari orang lain.

3. Significant other

Significant other adalah orang yang berbagi pengalaman, emosi, dan bagian penting dari kehidupan seseorang. Konsep significant other mencerminkan hubungan yang erat dan berarti, dan orang ini sering kali menjadi sumber dukungan emosional dan sosial yang kuat dalam hidup seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa orang ini memiliki peran yang lebih mendalam dan berarti daripada sekadar teman atau kenalan biasa dalam hidup seseorang.

3. Faktor-Faktor Krisis Identitas

Soetjiningsih dalam (Pangestuningtyas, 2019) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan identitas seseorang, yaitu:

1. Keluarga

Orang tua memainkan peran penting dalam pembentukan identitas remaja. Iklim remaja merupakan komponen yang berkaitan dengan perkembangan identitas remaja. Iklim keluarga yang sehat, yaitu interaksi sosioemosional antara anggota keluarga (ibu-ayah, orang tua, dan anak-anak),

serta sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak berjalan dengan harmonis dan penuh kasih sayang , akan memungkinkan remaja untuk mengembangkan identitas secara realistik dan stabil. Remaja yang hidup dalam keluarga yang tidak sehat seharusnya mengalami kebingungan, konflik, atau frustrasi.

2. Reference Group

Reference Group merupakan kelompok-kelompok yang terbentuk ketika memasuki masa remaja. Remaja biasanya menjadi anggota kelompok usia sebaya. Misalnya, bmenggunakan teman sebaya sebagai kelompok acuan untuk mengidentifikasi diri dan mengikuti kelompok standar. Identitas diri seorang remaja mulai terbentuk ketika mereka bergabung dengan kelompok teman sebaya. Teman sebaya membantu remaja memahami pentingnya identitas diri (jati diri). Remaja dapat memperoleh nilai-nilai dan peran yang dapat mereka pelajari melalui kelompok tersebut. Kelompok tersebut juga dapat membantu mereka mempelajari diri mereka sendiri dengan membandingkan diri mereka dengan orang lain dan membandingkan nilai-nilai mereka dengan nilai-nilai kelompok mereka.

3. Significant other

Seseorang yang dianggap sangat penting, seperti teman, guru, kakak, artis olahraga, atau artis film yang dikagumi. Karena mereka memiliki nilai-nilai yang ideal bagi remaja dan mempengaruhi perkembangan identitas diri mereka, orang-orang tersebut menjadi idola. karena remaja sedang mencari model. Tokoh-tokoh ini digunakan sebagai contoh atau model dalam proses identifikasi. Remaja cenderung menerima dan menginternalisasikan prinsip-prinsip yang dianut oleh idolanya ke dalam diri mereka sendiri. Jadi, remaja sering berperilaku seperti karakter idealnya dengan meniru sikap dan perilaku mereka dan bahkan merasa seperti mereka.

4. Perspektif Islam Mengenai Krisis Identitas

Dalam perspektif Islam, krisis identitas dapat dipahami sebagai kondisi ketika individu mengalami kebingungan mengenai jati diri dan tujuan hidup akibat menjauh dari nilai-nilai ketuhanan. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Hasyr ayat 19:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

" Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang melupakan Allah sehingga Dia menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik." (QS. Al-Hasyr [59]: 19)

Ayat ini menjelaskan bahwa ketika seseorang menjauh dari Allah dan tidak menjadikan petunjuk-Nya sebagai pedoman hidup, ia dapat mengalami keadaan "lupa terhadap dirinya sendiri". Para mufasir menjelaskan bahwa lupa terhadap diri sendiri berarti tidak memahami hakikat dirinya, tujuan hidupnya, dan apa yang bermanfaat bagi kehidupannya di dunia maupun akhirat.

Kondisi tersebut memiliki kesamaan dengan krisis identitas, yaitu keadaan ketika individu mengalami kebingungan mengenai jati diri, tujuan hidup, nilai-nilai yang diyakini, dan arah kehidupannya. Islam memandang bahwa identitas yang kuat terbentuk ketika seseorang mengenal Tuhannya dan memahami perannya sebagai hamba Allah.

D. Kenakalan Remaja

1. Definisi Kenakalan Remaja

Masa remaja merupakan masa mencari jati diri serta munculnya keinginan untuk memperoleh pengakuan dari keluarga maupun lingkungan. Dalam proses mencari jati diri dan proses memperoleh pengakuan ini remaja dapat melakukan apa saja termasuk hal-hal yang diluar aturan. Pada masa remaja mereka memiliki energi yang lengkap dan aktif dalam hal apapun. namun energi yang berlebihan juga dapat menyebabkan anak melakukan hal negatif yang dapat melanggar hukum maupun norma. Kenakalan remaja dapat

terjadi jika hal tersebut dibiarkan dan didukung dengan lingkungan yang tidak kondusif (Antiny, 2023).

Menurut Santrock, kenakalan remaja merujuk pada sekumpulan perilaku yang dilakukan oleh remaja dan dianggap tidak dapat diterima oleh lingkungan sosial. Kenakalan remaja ini dapat mencakup perilaku yang bersifat kriminal atau dapat mengakibatkan tindakan kriminal (Muluk et al., 2021). Kebanyakan remaja akan mengalami ketidakstabilan yang disebabkan oleh adanya proses penyesuaian antara pola perilakunya dan harapan sosial yang ada pada masyarakat. Maka dari itu biasanya fase ini juga dianggap sebagai masa yang penuh badai dan tekanan (Narnanda & Indrijati, 2020). Dalam proses penyesuaian ini juga menyebabkan sebagian remaja mengalami emosi yang bergejolak, sebagai bagian dari masa perkembangannya di fase ini. Hal itu sejalan dengan yang diungkapkan oleh Nirmala, 2023 bahwa kondisi emosional remaja terutama pada remaja usia 14 tahun akan sangat bergejolak, seperti tidak mampu mengendalikan emosinya, mudah marah, mudah kebingungan, mudah terangsang, serta irasional.

Dikota-kota besar, tidak sedikit remaja yang melakukan tindakan yang melanggar norma-norma sosial. Terkadang remaja dengan sengaja tidak mau mengikuti aturan, karena dengan melanggar peraturan menumbuhkan suatu kebanggaan tersendiri diantara kelompoknya. Justru pandangan yang salah ini memperoleh penerimaan yang positif diantara kelompok yang memiliki pandangan yang sama. Kebanyakan kelompok tersebut berasal dari lingkungan keluarga yang kurang memperoleh perhatian dan kasih sayang dari orang tua, atau orang tuanya sibuk bekerja, mengurusi usaha pekerjaannya, kedua orang tua yang sering bertengkar, bahkan terjadi perceraian. Untuk menyalurkan energi psikologisnya agar mendapatkan pengakuan, penerimaan dan perhatian dari orang lain, maka seringkali remaja salah dalam menentukan jalan hidupnya (Dariyo, 2004).

Kecenderungan kenakalan remaja merujuk pada kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan, yang dapat menimbulkan kerugian dan kerusakan baik pada diri mereka sendiri maupun orang lain. Dalam konteks hukum, penentuan apakah perilaku tersebut dianggap sebagai kenakalan remaja atau sebagai tindakan kriminalitas umumnya bergantung pada usia pelaku, yang telah diatur dalam sistem hukum suatu negara (Nuqul, n.d.)

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah suatu fenomena sosial pada generasi muda melakukan perilaku yang melanggar peraturan atau norma sosial yang merugikan dan dapat menimbulkan dampak negatif baik bagi remaja tersebut ataupun orang lain.

2. Aspek-Aspek Kenakalan Remaja

Jensen (1985) juga mengungkapkan bahwa ada 4 aspek kenakalan remaja, diantaranya:

1.) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik (*Physical victims).*

Kenakalan yang menimbulkan korban fisik merupakan perilaku yang menyebabkan kerugian atau penderitaan fisik pada orang lain. Dalam kehidupan remaja, perilaku ini dapat berupa berkelahi dengan teman, memukul atau menendang teman saat terjadi konflik, mendorong teman hingga terluka, serta melakukan perundungan (*bullying*) secara fisik.

2.) Kenakalan yang menimbulkan korban materi (*Material victims)*

Kenakalan yang menimbulkan korban materi merupakan perilaku yang menyebabkan kerugian terhadap harta benda milik orang lain. Bentuk perilaku pada aspek ini antara lain merusak fasilitas sekolah, mencoret meja atau dinding sekolah (*vandalisme*), mengambil barang atau uang milik teman tanpa izin, serta merusak perlengkapan belajar.

3.) Kenakalan sosial (*Social delinquency)*

Kenakalan sosial merupakan perilaku yang tidak secara langsung menimbulkan korban fisik maupun materi, tetapi bertentangan dengan norma sosial dan tata tertib yang berlaku. Contohnya antara lain membolos sekolah, merokok, berbohong kepada orang tua atau guru, serta keluar kelas tanpa izin.

4.) Kenakalan yang melawan status (status offenses)

Kenakalan yang melawan status merupakan perilaku yang dianggap melanggar karena dilakukan oleh individu yang masih berstatus sebagai anak atau remaja, meskipun perilaku tersebut belum tentu merupakan tindak pidana apabila dilakukan oleh orang dewasa. Contohnya meliputi membolos sekolah, kabur dari rumah, pulang larut malam tanpa izin, tidak mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh orang tua maupun sekolah, serta mengabaikan nasehat atau arahan dari orang yang lebih dewasa.

3. Faktor Yang Menyebabkan Kenakalan Remaja

Dalam (Artini, 2018) dijelaskan bahwa terdapat 2 faktor penyebab kenakalan remaja, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

1.) Krisis identitas

Perubahan biologis dan sosiologis pada remaja dapat menghasilkan dua bentuk integrasi. Yang pertama adalah munculnya perasaan konsistensi dalam kehidupan mereka, sementara yang kedua adalah pencapaian identitas peran. Terjadinya kenakalan remaja seringkali disebabkan oleh kegagalan remaja dalam mencapai kedua bentuk integrasi tersebut.

2.) Kontrol diri yang lemah

Remaja yang kesulitan dalam mengendalikan perilaku dan pengambilan keputusan mereka seringkali terjerumus ke dalam perilaku yang dianggap "nakal".

b. Faktor Eksternal

1.) Kurangnya kasih sayang serta perhatian dari orang tua

Dr. Kartini Kartono menyebutkan beberapa alasan kenakalan remaja sebagai berikut : anak remaja tidak menerima perhatian yang cukup, kasih sayang, dan pendidikan dari orang tua mereka, terutama dari ayah karena keduanya sibuk menyelesaikan konflik internal mereka, kebutuhan fisik dan mental anak remaja tidak terpenuhi, keinginan dan harapan mereka tidak terpenuhi, atau remaja tidak mendapat ganti yang cukup.

2.) Minimnya pemahaman tentang keagamaan

Salah satu penyebab kenakalan remaja adalah kurangnya pengetahuan keagamaan dalam kehidupan keluarga. Karena nilai-nilai moral yang berasal dari agama tidak berubah sesuai dengan waktu dan tempat, agama memainkan peran penting dalam pembinaan moral. Oleh karena itu, pembinaan moral harus dimulai dari orang tua, yang mendidik anak-anak mereka dengan menunjukkan teladan yang baik, yaitu hal-hal yang membawa kebaikan. Akibatnya, anak-anak akan membawa apa yang mereka pelajari di rumah ke lingkungan di mana mereka tinggal. Oleh karena itu, sangat penting bagi keluarga untuk mengajarkan agama dan moral kepada remaja agar mereka tidak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan agama.

3.) Pengaruh dari lingkungan sekitar

Faktor yang paling mempengaruhi perilaku dan karakter remaja adalah lingkungan mereka. Remaja sering dipengaruhi oleh budaya Barat dan interaksi dengan teman sebayanya untuk mencoba atau mengikuti temannya, yang akhirnya mengarah pada kenakalan.

4. Jenis-jenis kenakalan Remaja

Bentuk-bentuk kenakalan remaja itu berbeda, (Daradjat (1982) membagi jenis kenakalan remaja dalam tiga bagian yaitu:

1.) Kenakalan Ringan yaitu suatu kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum. Antara lain: Tidak Patuh kepada Orang Tua dan Guru, Bolos dari Sekolah, Sering Berkelahi, dan Cara Berpakaian.
2.) Kenakalan yang menganggu ketentraman dan keamanan orang lain, Kenakalan ini adalah kenakalan yang dapat di golongkan pada pelanggaran hukum sebab kenakalan ini menganggu ketentraman dan keamanan masyarakat di antaranya adalah: Mencuri, Menodong, Kebut-kebutan, Minum-minuman keras, Penyalagunaan Narkotika
3.) Kenakalan seksual, masalah seksual tidak terbatas pada masalah fisik saja, melainkan jika secara psikis di mana perasaan ingin tahu anak-anak terhadap masalah seksual. Perkembangan kematangan seksual ini tidak secara fisik dan psikis saja. Kerapkali pertumbuhan ini tidak di sertai dengan pengertian yang cukup untuk menghadapinya, baik dari anak sendiri maupun pendidik serta orang tua yang tertutup dengan masalah tersebut, sehingga timbullah kenakalan seksual, baik terhadap lawan jenis maupun sejenis.

Sedangkan (Gunarsa, 1990), mengelompokkan kenakalan remaja dalam dua kelompok besar yaitu:

1.) Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial dan tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan pelanggaran hukum.
2.) Kenakalan remaja yang bersifat melanggar hukum dengan penyesuaian sesuai dengan Undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bilamana dilakukam oleh orang dewasa.

5. Perspektif Islam Mengenai Kenakalan Reamaja

Dalam perspektif Islam, kenakalan remaja dapat dipahami sebagai perilaku yang menyimpang dari norma agama, moral, dan sosial yang berlaku, baik yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Islam memandang bahwa setiap manusia lahir dalam keadaan fitrah yang baik, namun pengaruh lingkungan, lemahnya iman, kurangnya pengawasan, dan buruknya pergaulan dapat mendorong seseorang melakukan perilaku menyimpang.

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

”(40) Adapun orang-orang yang takut pada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, (41) sesungguhnya surgalah tempat tinggal (-nya).” (QS. An-Nazi'at [79]: 40–41)

Ayat ini menjelaskan bahwa salah satu ciri orang yang beriman adalah mampu mengendalikan hawa nafsu dan dorongan diri yang mengarah pada perilaku negatif. Dalam konteks kenakalan remaja, perilaku seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, membolos sekolah, atau tindakan agresif sering kali muncul karena ketidakmampuan individu mengendalikan dorongan sesaat dan emosi. Dengan demikian, Islam memandang bahwa penguatan iman dan pengendalian diri menjadi landasan penting dalam upaya pencegahan kenakalan remaja.

E. Korelasi Antara Attachment Remaja Dengan Orang Tua dan Krisis Identitas Terhadap Kenakalan Remaja

Masa remaja merupakan fase peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Stanley Hall dalam (Jannah, 2017) mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa di mana terjadi perubahan secara fisik, intelektual dan emosional yang menyebabkan kesedihan serta terjadi konflik pada individu yang bersangkutan maupun konflik dengan lingkungannya. Remaja digambarkan sebagai sosok yang gemar melakukan perilaku menyimpang seperti kenakalan. Selain itu, karakteristik fase remaja diawali dengan

timbulnya harga diri yang kuat, ekspresi kegirangan, serta keberanian yang berlebihan sehingga pada fase ini remaja cenderung membuat kegaduhan ataupun keributan yang seringkali mengganggu orang lain (Diananda, 2020).

Kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang yang dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Dalam penelitian ini, attachment remaja dengan orang tua dipandang sebagai faktor eksternal yang berasal dari lingkungan keluarga, sedangkan krisis identitas merupakan faktor internal yang berkaitan dengan perkembangan psikologis remaja. Kedua faktor tersebut saling berkaitan dalam menjelaskan munculnya perilaku kenakalan remaja.

Menurut Bowlby (1969) attachment merupakan ikatan emosional yang terbentuk antara anak dan orang tua yang berfungsi sebagai *secure base* bagi perkembangan psikologis individu. Attachment yang aman (*secure attachment*) memungkinkan remaja memperoleh rasa aman, dukungan emosional, kepercayaan, dan komunikasi yang positif sehingga mampu mengembangkan regulasi emosi, kontrol diri, serta perilaku sosial yang adaptif. Sebaliknya, attachment yang tidak aman (*insecure attachment*) menyebabkan remaja lebih rentan mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, rendahnya kontrol diri, serta lebih mudah mencari penerimaan dari lingkungan di luar keluarga. Kondisi tersebut meningkatkan peluang remaja untuk terlibat dalam perilaku yang bertentangan dengan norma sosial, termasuk kenakalan remaja.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hoeve et al., 2012) yang menunjukkan bahwa kualitas attachment yang rendah dengan orang tua berhubungan secara signifikan dengan meningkatnya perilaku delinkuensi pada remaja. Perilaku delikuensi (Juvenile delinquency) merupakan perilaku yang mengarah pada gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh pengabaian sosial sehingga mendorong perilaku yang menyimpang dari norma yang ada di masyarakat (Rosita, 2023). Hasil

penelitian tersebut menunjukkan bahwa attachment yang baik merupakan salah satu faktor protektif yang dapat mengurangi risiko kenakalan remaja melalui peningkatan kualitas hubungan emosional, pengawasan orang tua, komunikasi, dan internalisasi nilai-nilai sosial. Dengan demikian, semakin baik kualitas attachment remaja dengan orang tua, maka semakin rendah kecenderungan remaja melakukan perilaku kenakalan.

Selain dipengaruhi oleh kualitas attachment dengan orang tua, kenakalan remaja juga dipengaruhi oleh keberhasilan remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangan identitas. Menurut Erikson (1968), masa remaja merupakan tahap *Identity versus Identity Diffusion*, yaitu fase ketika individu berusaha membentuk identitas dirinya. Apabila remaja gagal menyelesaikan tugas perkembangan tersebut, maka akan muncul krisis identitas (*identity confusion*) yang ditandai dengan kebingungan mengenai tujuan hidup, nilai-nilai yang diyakini, serta peran sosial yang dijalankan. Remaja yang mengalami krisis identitas cenderung lebih mudah dipengaruhi oleh kelompok sebaya, memiliki kontrol diri yang lebih rendah, serta berusaha memperoleh pengakuan sosial melalui perilaku yang menyimpang. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat krisis identitas yang dialami remaja, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka melakukan kenakalan sebagai bentuk pencarian identitas diri.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Azhar et al., 2022) yang menyatakan jika seorang remaja mengalami krisis identitas, mereka mungkin cenderung mencari cara untuk mengatasi perasaan ini. Salah satu cara yang bisa mereka coba adalah dengan berperilaku nakal atau mengambil risiko tinggi sebagai upaya untuk mencari identitas atau merasa diakui oleh teman-teman mereka.

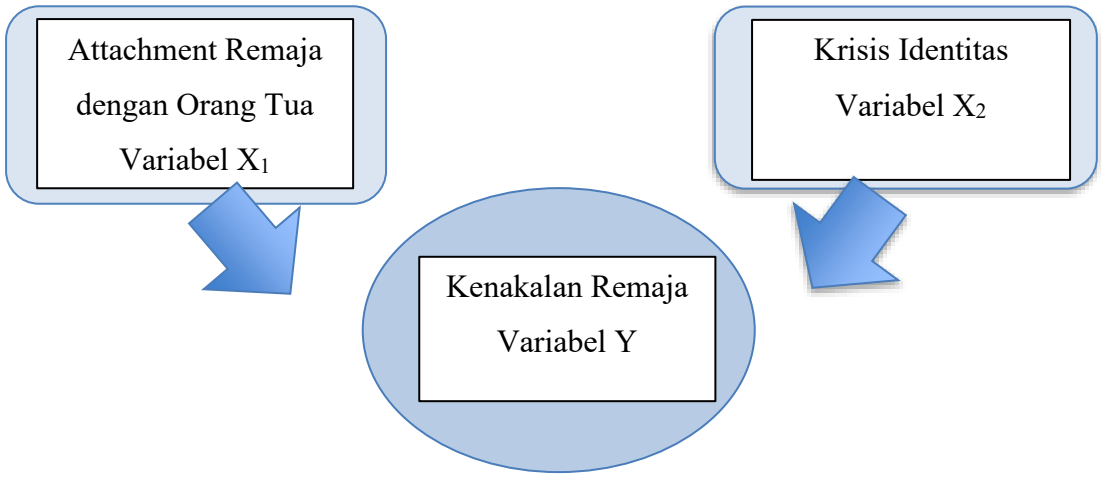
Dari temuan-temuan di atas, diketahui bahwa attachment dengan orang tua merupakan salah satu prediktor penting perilaku delinkuensi pada remaja dan dapat menjadi sasaran intervensi untuk mencegah kenakalan remaja. Sedangkan kegagalan pembentukan identitas berkaitan dengan meningkatnya perilaku bermasalah pada remaja. Oleh karena itu, attachment remaja dengan

orang tua sebagai faktor eksternal dan krisis identitas sebagai faktor internal dipandang secara bersama-sama berkontribusi terhadap munculnya kenakalan remaja. Semakin baik kualitas attachment dan semakin rendah tingkat krisis identitas yang dimiliki remaja, maka semakin rendah pula kecenderungan mereka melakukan kenakalan. Sebaliknya, rendahnya attachment yang disertai tingginya krisis identitas meningkatkan kerentanan remaja terhadap perilaku kenakalan.

F. Kerangka Konseptual

Untuk mempermudah analisis dalam penelitian maka dibuat sebuah kerangka konseptual seperti pada gambar di bawah:

Tabel 2.1 Kerangka Konseptual



Pada kerangka konseptual penelitian ini, Attachment (Kelekatan) Remaja dengan Orang Tua (X_1) dan Krisis Identitas (X_2) merupakan variabel independen yang diduga memengaruhi Kenakalan Remaja (Y) sebagai variabel dependen. Arah panah dari attachment menuju kenakalan remaja menunjukkan adanya dugaan hubungan langsung antara kualitas kelekatan remaja dengan orang tua terhadap kecenderungan remaja melakukan perilaku kenakalan. Berdasarkan teori attachment yang dikemukakan oleh Bowlby, kelekatan yang

aman (*secure attachment*) memungkinkan remaja memperoleh rasa aman, kasih sayang, kepercayaan, serta dukungan emosional dari orang tua. Hubungan yang hangat tersebut membantu remaja mengembangkan kontrol diri, kemampuan mengelola emosi, serta perilaku sosial yang positif. Sebaliknya, apabila attachment yang dimiliki remaja rendah, ditandai dengan rendahnya kepercayaan, komunikasi yang kurang efektif, dan tingginya perasaan keterasingan terhadap orang tua, maka remaja cenderung mencari penerimaan dari lingkungan di luar keluarga. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kemungkinan remaja terlibat dalam berbagai bentuk perilaku menyimpang, termasuk kenakalan remaja.

Arah panah dari Krisis Identitas (X_2) menuju Kenakalan Remaja (Y) menunjukkan dugaan bahwa semakin tinggi tingkat krisis identitas yang dialami remaja, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka melakukan kenakalan. Menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson, masa remaja merupakan tahap *Identity versus Identity Diffusion*, yaitu fase ketika individu berusaha menemukan identitas dirinya. Apabila remaja gagal menyelesaikan tugas perkembangan tersebut, maka akan muncul kebingungan identitas (*identity confusion*), yang ditandai dengan tidak memiliki tujuan hidup yang jelas, kesulitan menerima karakteristik dirinya, serta ketergantungan terhadap penilaian *significant other*. Kondisi tersebut menyebabkan remaja lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial dan kelompok sebaya sehingga lebih rentan melakukan perilaku yang bertentangan dengan norma sebagai bentuk pencarian jati diri maupun upaya memperoleh pengakuan dari lingkungan.

Selain pengaruh langsung terhadap kenakalan remaja, penelitian ini juga memandang bahwa attachment dengan orang tua memiliki keterkaitan dengan proses pembentukan identitas diri remaja. Berdasarkan teori Bowlby, hubungan kelekatan yang aman memberikan rasa aman (*secure base*) bagi remaja untuk mengeksplorasi lingkungan, mengembangkan kepercayaan diri, serta membentuk konsep diri yang positif. Dukungan emosional, komunikasi

yang baik, dan kepercayaan yang diberikan orang tua menjadi landasan bagi remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangan identitas sebagaimana dijelaskan oleh Erikson. Sebaliknya, kualitas attachment yang rendah dapat menghambat proses pembentukan identitas sehingga meningkatkan risiko terjadinya krisis identitas. Remaja yang tidak memperoleh dukungan emosional dari orang tua cenderung mengalami kebingungan dalam menentukan tujuan hidup, nilai-nilai yang diyakini, maupun peran sosial yang ingin dijalankan.

Dengan begitu, hubungan antara ketiga variabel dalam penelitian ini dapat dipahami bahwa attachment remaja dengan orang tua berperan sebagai faktor eksternal yang memengaruhi perkembangan psikologis remaja, sedangkan krisis identitas merupakan faktor internal yang berkaitan dengan keberhasilan remaja dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan identitasnya. Attachment yang baik memungkinkan remaja membangun identitas diri secara positif sehingga kecenderungan melakukan kenakalan menjadi lebih rendah. Sebaliknya, attachment yang kurang baik dapat meningkatkan risiko munculnya krisis identitas, dan krisis identitas yang tinggi selanjutnya meningkatkan kecenderungan remaja melakukan perilaku kenakalan.

\

G. Hipotesis

1. Hipotesis Mayor

Hipotesis mayor menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara attachment (kelekatan) remaja dengan orang tua dan krisis identitas terhadap kenakalan remaja.

2. Hipotesis Minor

a. Hipotesis minor pertama menyatakan bahwa terdapat pengaruh attachment (kelekatan) remaja dengan orang tua terhadap kenakalan remaja.
b. Hipotesis minor kedua menyatakan bahwa terdapat pengaruh krisis identitas terhadap kenakalan remaja.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode yang akan digunakan pada penelitian ini ialah metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif ialah penelitian dengan data kuantitatif berupa angka yang kemudian diolah ataupun dianalisis menggunakan teknik perhitungan statistik (Siregar, 2013). Menurut (Anshori, 2009), penelitian kuantitatif adalah penelitian terstruktur dan mengkuantifikasikan data untuk dapat digeneralisasikan. Menurut (Creswell, 2012), penelitian kuantitatif merupakan data objektif yang didapatkan melalui instrumen penelitian yang telah ditetapkan dari sejumlah responden berupa data numerik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data yang dikumpulkan berupa angka yang diperoleh melalui penyebaran angket, kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menguji hubungan dan pengaruh antarvariabel (Creswell, 2012).

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Jenis penelitian korelasional kausal digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri atas *attachment* (kelekatan) remaja dengan orang tua dan krisis identitas, sedangkan variabel terikatnya adalah kenakalan remaja. Melalui desain ini, peneliti ingin mengetahui seberapa besar kontribusi *attachment* remaja dengan orang tua dan krisis identitas terhadap munculnya kenakalan remaja.

Hasil dari penelitian tersebut kemudian diolah menggunakan metode statistika yang kemudian ditafsirkan dengan membandingkannya pada penelitian terdahulu, sehingga didapatkan informasi yang beragam mengenai

cara pandang populasi dalam memberikan penilaian suatu permasalahan. Teknik analisis data yang akan digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini ialah teknik analisis regresi berganda.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel diperlukan terlebih dahulu untuk membantu menentukan alat ukur yang akan digunakan dalam mengumpulkan data serta teknis analisis data pada penelitian. Satu variabel pada penelitian psikologi sangat mungkin memiliki keterkaitan dan mempengaruhi banyak variabel lain (Azwar, 2007). Menurut (Creswell, 2022) variabel penelitian merupakan atribut atau karakteristik dari individu atau organisasi yang dapat diukur dan bervariasi antar subjek penelitian. Variabel ini adalah unsur inti dari sebuah penelitian. Variabel digunakan untuk menguji teori, menjelaskan fenomena, serta membangun hubungan antar konsep dalam penelitian kuantitatif. Pada penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu, satu variabel dependen dan dua variabel independen.

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. (Idrus, 2009) memaparkan bahwa variabel dependen juga disebut sebagai variabel output yang keberadaannya dipengaruhi variabel independen, sehingga konsep variabel dependen dengan variabel independen sangat erat keterkaitannya. Variabel dependen pada penelitian ini adalah kenakalan remaja.

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi perubahan pada variabel lain. Variabel independen juga dapat dikatakan sebagai variabel stimulus, predikator, eksogen maupun atecendent yang menjadi sebab atau timbulnya variabel dependen (Idrus, 2009). Dalam

penelitian ini terdapat 2 variabel independen yaitu attachment remaja dengan orang tua (X1) dan krisis identitas (X2).

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah pengertian mengenai variabel penelitian yang dirumuskan berdasarkan karakteristik variabel serta dapat diamati. Peneliti menentukan definisi operasional sesuai dengan variabel definisi yang diteliti dan disusun berdasarkan kriteria pengukuran yang diterapkan pada variabel yang didefinisikan (Azwar, 2007). Berikut merupakan definisi operasional pada penelitian ini:

1. Attachment (kelekatan) remaja dengan orang tua

Ikatan emosional yang kuat antara remaja dengan orang tua di mana ikatan tersebut meliputi, komunikasi, kepercayaan, serta tidak adanya keterasingan sehingga dapat membantu remaja mencegah perilaku kenakalan. Variabel attachment diukur menggunakan skala Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) yang dikembangkan oleh Armsden dan Greenberg (1987). Skala ini terdiri atas tiga aspek, yaitu kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), dan keterasingan (*alienation*). Yang dimana semakin tinggi skor yang diperoleh responden menunjukkan semakin tinggi tingkat attachment remaja dengan orang tua, sedangkan semakin rendah skor menunjukkan semakin rendah tingkat attachment remaja dengan orang tua.

2. Krisis Identitas

Krisis identitas diri adalah kurangnya kesadaran dan konsistensi diri dalam mengenali dan menerima identitas, peran, komitmen, orientasi, dan tujuan hidup seseorang sehingga remaja tersebut dapat berperilaku sesuai kebutuhan diri dan harapan masyarakatnya. Variabel krisis identitas ini diukur menggunakan skala krisis identitas yang disusun oleh Pangestuningtyas (2019) yang dikembangkan berdasarkan konsep krisis identitas Erik Erikson. Skala ini terdiri atas tiga aspek, yaitu tidak memiliki tujuan hidup, tidak menerima ciri

khas diri, dan *significant other*. Semakin tinggi skor yang diperoleh responden menunjukkan semakin tinggi tingkat krisis identitas yang dialami remaja, sedangkan semakin rendah skor menunjukkan semakin rendah tingkat krisis identitas.

3. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan suatu fenomena sosial di mana generasi muda melakukan perilaku yang melanggar peraturan atau norma sosial yang merugikan dan dapat menimbulkan akibat negatif baik bagi remaja maupun orang lain. Variabel kenakalan remaja diukur menggunakan skala kenakalan remaja yang disusun berdasarkan aspek-aspek kenakalan remaja menurut Jensen (1985) yang meliputi: perilaku yang melanggar hukum, perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, perilaku yang menimbulkan korban materi, serta perilaku yang melawan status. Semakin tinggi skor yang diperoleh responden menunjukkan semakin tinggi tingkat kenakalan remaja, sedangkan semakin rendah skor menunjukkan semakin rendah tingkat kenakalan remaja.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Menurut Supradi dan Surahman, penentuan populasi sebagai sampel penelitian sangat penting karena hasil penelitian akan menghasilkan kesimpulan yang luas. Mereka menyatakan bahwa ketepatan dan keakuratan penentuan populasi sebagai sampel penelitian akan mempengaruhi kualitas dan bobot hasil penelitian (Jannah et al., 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 8 Madrasah Tsanawiyah Al-Ittihad Poncokusumo yang terdiri dari 7 kelas dan total keseluruhan berjumlah 252 siswa

2. Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini ialah teknik cluster random sampling dengan kriteria subjek merupakan siswa dan siswi kelas 8

Madrasah Tsanawiyah Al-Ittihad Poncokusumo. Cluster random sampling merupakan teknik pengambilan sampel dengan melakukan randomisasi terhadap kelompok bukan terhadap subjek secara individual, teknik ini juga merupakan teknik mengambil sampel dengan mengacak populasi yang ada tanpa membedakan subjek satu dengan lainnya (Cresswell, 2009). Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 152 siswa. Pengambilan sampel ini mengacu pada tabel jumlah populasi milik Krejcie dan Morgan (Krejcie, 1970).

Gambar 3.1 Tabel Krejcie dan Morgan

TEBEL KREJCIE AND MORGAN

Tabel jumlah sampel berdasarkan jumlah populasi

Populasi (N)	Sampel (n)	Populasi (N)	Sampel (n)	Populasi (N)	Sampel (n)
10	10	220	140	1200	291
15	14	230	144	1300	297
20	19	240	148	1400	302
25	24	250	152	1500	306
30	28	260	155	1600	310
35	32	270	159	1700	313
40	36	280	162	1800	317
45	40	290	165	1900	320
50	44	300	169	2000	322
55	48	320	175	2200	327
60	52	340	181	2400	331
65	56	360	186	2600	335
70	59	380	191	2800	338
75	63	400	196	3000	341
80	66	420	201	3500	346
85	70	440	205	4000	351
90	73	460	210	4500	354
95	76	480	214	5000	357
100	80	500	217	6000	361
110	86	550	226	7000	364
120	92	600	234	8000	367
130	97	650	242	9000	368
140	103	700	248	10000	370
150	108	750	254	15000	375
160	113	800	260	20000	377
170	118	850	265	30000	379
180	123	900	269	40000	380
190	127	950	274	50000	381
200	132	1000	278	75000	382
210	136	1100	285	1000000	384

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur sistematis yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari responden atau sumber penelitian. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini

menggunakan metode angket dengan skala model likert yang telah dimodifikasi atau diadaptasi dan dikembangkan sendiri oleh peneliti untuk masing-masing variabel. Skala likert merupakan skala yang dikembangkan oleh Rensis Likert, dan biasanya menggunakan empat sampai lima pilihan jawaban skala (Jannah et al., 2016).

Dalam penelitian ini format skala yang digunakan pada variabel *attachment* orang tua adalah: Sangat Tidak Benar (STB), Tidak Benar (TB), Benar (B) dan Sangat Benar (SB). Sedangkan pada variabel krisis identitas format skala yang digunakan adalah: Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Dan pada variabel kenakalan remaja format skala yang digunakan yaitu: Tidak Pernah (TP), Pernah (P), Sering (S), Selalu (SL).

Jawaban skala tersebut kemudian diberi ketentuan skor/ nilai yang bertujuan untuk mengukur tanggapan positif ataupun negatif terhadap suatu pernyataan. Alasan peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data berupa skala dikarenakan penggunaan skala dianggap tepat dalam mengukur tiga variabel penelitian.

1. Attachment (Kelekatan) Remaja Dengan Orang Tua

Attachment dengan orang tua diukur menggunakan skala Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) yang dikembangkan oleh Armsden dan Greenberg (1987) dan diadaptasi oleh Idriyani (2020) kedalam bahasa Indonesia. Skala ini terdiri dari 3 aspek yaitu Trust, Communication, dan Alienation dengan total keseluruhan aitem adalah 25 aitem.

Tabel 3. 1 Sebaran Aitem Attachment

No	Aspek	Indikator	No.Aitem		Total
			F	U	
1.	Trust	Saling memahami	1, 2, 4, 12, 13, 20, 21, 22	3 dan 9	10
		Saling menghormati			
2	Communication	Taraf/ tingkat dan Kualitas Komunikasi Lisan	5, 7, 15, 16, 19, 24, 25	6 dan 14	9
3	Alienation	Perasaan marah	8, 10, 11, 17, 18, 23		6
		Hubungan interpersonal yang asing			
Total					25

2. Krisis Identitas

Skala ini diadaptasi dari skala krisis identitas yang disusun oleh Pangestuningtyas (2019), yang dikembangkan berdasarkan teori perkembangan psikososial Erikson mengenai tahap *Identity versus Identity Diffusion (Role Confusion),* yang digunakan untuk mengukur krisis identitas diri. Aspek-aspek yang diukur menurut Pangestuningtyas (2019) yakni tidak memiliki tujuan hidup, tidak menerima kekhasan diri dan significant other. Skala ini terdiri dari 33 Aitem. Penjelasan lebih rinci mengenai sebaran aitem krisis identitas terdapat pada tabel berikut :

Tabel 3. 2 Sebaran Aitem Krisis Identitas

No	Aspek	Indikator	No.Aitem	Total
1.	Tidak memiliki tujuan hidup	Tidak bisa menentukan tujuan hidup.	1,2,3,4,5,6,7	7
2.	Tidak menerima ciri khas dirinya	Tidak memiliki kesadaran untuk mengenali diri sendiri.	8,9,10,11,12,13, 14,15,16,17,18, 19,20,21	14
3.	Significant Other	Lingkungan yang tidak memiliki peran aktif	22,23,24,25,26, 27,28,29,30,31, 32,33	12
Total				33

3. Kenakalan Remaja

Skala ini diadaptasi dari skala kenakalan remaja yang disusun oleh peneliti yang telah disesuaikan dengan kondisi subjek penelitian. Skala ini disusun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Jensen (1985) yang digunakan untuk mengukur kenakalan remaja. Aspek-aspek yang diukur sesuai dengan teori kenakalan remaja oleh Jensen, yakni Perilaku yang membahayakan orang lain dan diri sendiri, Perilaku yang Menimbulkan Korban Materi, Kenakalan Sosial, dan Perilaku yang Melawan Status. Skala ini terdiri dari 40 Aitem. Penjelasan lebih rinci mengenai sebaran aitem kenakalan remaja terdapat pada tabel berikut :

Tabel 3. 3 Sebaran Aitem Kenakalan Remaja

Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Total
Perilaku yang membahayakan orang lain dan diri sendiri	Perilaku agresif terhadap orang lain	1,2,4,5	3,6	6
	Perilaku yang membahayakan diri sendiri	8,9	7	3
Perilaku yang Menimbulkan Korban Materi	Merusak barang atau fasilitas	10,12,13	11	4
	Menggunakan atau mengambil barang milik orang lain tanpa izin	14,15,16	17,18	5
Kenakalan Sosial	Melanggar norma dan tata tertib sekolah	19,20,21,26,27		5
	Perilaku menyimpang dalam kehidupan sosial	22,23,25	24	4
Perilaku yang Melawan Status	Melanggar aturan orang tua	28,29,31	30	4
	Melanggar aturan dan kewajiban sebagai siswa	32,33,34	35	4
	Mengabaikan arahan atau nasehat dari orang yang lebih dewasa.	36,37,38	39,40	5

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan teknik yang digunakan untuk menyederhanakan data-data dalam penelitian dengan cara mengelompokkan, mentabulasi, maupun menyajikan data dan melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah serta hipotesis dengan statistik (Creswell, 2012). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan program

Microsoft Excel dan IBM SPSS 29, bertujuan untuk menghasilkan analisis data yang maksimal dan akurat. Berikut adalah teknik analisis data beserta langkah-langkahnya.

1. Uji Validitas

Uji validitas pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah instrumen pengambilan data sah untuk digunakan atau tidak, sedangkan uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui keajegan instrumen pengambilan data, apakah instrumen tersebut layak untuk digunakan berkali-kali atau tidak. Adapun uji validitas dilakukan dengan Confirmatory Factor Analysis (CFA) melalui software JASP untuk menilai sejauh mana model pengukuran sesuai dengan data empiris. Menurut Hadi (2020) metode ini memungkinkan item valid langsung digunakan untuk menguji hipotesis. Penggunaan uji coba terpakai didasarkan pada dua alasan utama. Pertama, metode ini selaras dengan penelitian utama sehingga hasil yang diperoleh mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan. Kedua, keterbatasan waktu dan jumlah responden menjadikannya pilihan yang lebih praktis tanpa mengurangi validitas data.

Hair et al. (2019) menyatakan bahwa factor loading yang tinggi (≥ 0.50) menunjukkan kontribusi yang kuat terhadap faktor yang diukur, sedangkan factor loading di bawah 0.30 biasanya dianggap tidak valid dan perlu dihapus. Berikut ini adalah hasi uji coba menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA):

1.) Skala Attachment

Aitem	P	Factor loadings	Keterangan
1	< 0,001	0,399	Valid
2	< 0,001	0,467	Valid
3	0,251	0,096	Tidak Valid
4	< 0,001	0,308	Valid
5	< 0,001	0,458	Valid
6	< 0,001	0,568	Valid
7	< 0,001	0.371	Valid
8	< 0,001	0.380	Valid
9	< 0,001	0.324	Valid
10	< 0,001	0.649	Valid
11	< 0,001	0.658	Valid
12	< 0,001	0.754	Valid
13	< 0,001	0.752	Valid
14	< 0,001	0.594	Valid
15	< 0,001	0.264	Tidak Valid
16	< 0,001	0.823	Valid
17	< 0,001	0.683	Valid
18	< 0,001	0.585	Valid
19	< 0,001	0.704	Valid
20	< 0,001	0.694	Valid
21	< 0,001	0.679	Valid
22	< 0,001	0.481	Valid
23	< 0,001	0.546	Valid
24	< 0,001	0.635	Valid
25	< 0,001	0.324	Valid

Berdasarkan hasil CFA pada penelitian ini, beberapa aitem memiliki factor loadings yang rendah (< 0,30) serta tidak signifikan secara statistik (p > 0,05). Oleh karena itu, aitem-aitem tersebut perlu dihilangkan agar model pengukukran bisa lebih optimal (Umar, Jahja, & Nisa, 2020). Aitem-aitem yang dihapus pada variabel ini adalah aitem nomor 3 (0,096) dan aitem nomor 15 (0.264) dikarenakan memiliki kontribusi yang sangat lemah dalam mengukur faktor laten yang dimaksud. Kemudian setelah aitem yang tidak valid dihapus, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan valid dan layak untuk digunakan dalam mengukur variabel yang diteliti.

2.) Skala Krisis Identitas

Aitem	P	Factor loadings	Keterangan
1	< 0,001	0.687	Valid
2	< 0,001	0.782	Valid
3	< 0,001	0.754	Valid
4	< 0,001	0.723	Valid
5	< 0,001	0.701	Valid
6	< 0,001	0.609	Valid
7	< 0,001	0.593	Valid
8	< 0,001	0.458	Valid
9	< 0,001	0.416	Valid
10	< 0,001	0.327	Valid
11	< 0,001	0.547	Valid
12	< 0,001	0.641	Valid
13	< 0,001	0.346	Valid
14	< 0,001	0.525	Valid
15	< 0,001	0.591	Valid
16	< 0,001	0.596	Valid
17	< 0,001	0.609	Valid
18	< 0,001	0.620	Valid
19	< 0,001	0.443	Valid
20	< 0,001	0.612	Valid
21	< 0,001	0.458	Valid
22	< 0,001	0.507	Valid
23	< 0,001	0.725	Valid
24	< 0,001	0.537	Valid
25	< 0,001	0.632	Valid

26	< 0,001	0.330	Valid
27	< 0,001	0.748	Valid
28	< 0,001	0.614	Valid
29	< 0,001	0.772	Valid
30	< 0,001	0.695	Valid
31	< 0,001	0.584	Valid
32	< 0,001	0.647	Valid
33	< 0,001	0.583	Valid

Hasil analisis Confirmatory Factor Analysis (CFA) pada skala krisis identitas menunjukkan bahwa seluruh aitem yang diuji dinyatakan valid dengan factor loadings (> 0,30) dan nilai p < 0,001. Hal itu menunjukkan bahwa setiap aitem memiliki kontribusi yang signifikan dalam mengukur skala krisis identitas.

Pada aitem 2 memiliki skor factor loadings tertinggi yaitu 0.782 yang menunjukkan bahwa aitem ini memiliki hubungan paling kuat dengan variabel yang diukur.

3.) Skala Kenakalan Remaja

Aitem	P	Factor loadings	Keterangan
1	< 0,001	0.548	Valid
2	< 0,001	0.791	Valid
3	0,826	-0.018	Tidak Valid
4	0,395	0.069	Tidak Valid
5	0,002	0.241	Tidak Valid
6	< 0,001	0.881	Valid
7	< 0,001	0.916	Valid
8	< 0,001	0.649	Valid
9	< 0,001	0.943	Valid
10	< 0,001	0.837	Valid
11	< 0,001	0.874	Valid
12	< 0,001	0.898	Valid
13	< 0,001	0.313	Valid
14	< 0,001	0.360	Valid
15	< 0,001	0.578	Valid
16	< 0,001	0.613	Valid
17	< 0,001	0.343	Valid
18	< 0,001	0.858	Valid
19	< 0,001	0.639	Valid
20	< 0,001	0.823	Valid
21	< 0,001	0.846	Valid
22	< 0,001	0.805	Valid
23	< 0,001	0.932	Valid
24	< 0,001	0.562	Valid
25	< 0,001	0.387	Valid

26	< 0,001	0.587	Valid
27	< 0,001	0.453	Valid
28	< 0,001	0.639	Valid
29	< 0,001	0.408	Valid
30	< 0,001	0.446	Valid
31	< 0,001	0.690	Valid
32	< 0,001	0.783	Valid
33	< 0,001	0.432	Valid
34	< 0,001	0.767	Valid
35	< 0,001	0.446	Valid
36	< 0,001	0.561	Valid
37	< 0,001	0.756	Valid
38	< 0,001	0.448	Valid
39	< 0,001	0.611	Valid
40	< 0,001	0.687	Valid

Hasil analisis Confirmatory Factor Analysis (CFA) terhadap skala kenakalan remaja menunjukkan bahwa terdapat 3 aitem yang tidak valid, yaitu aitem 3 (-0.018), aitem 4 (0.069), dan aitem 5 (0.241) karena memiliki factor loadings (< 0,30) yang artinya kontribusi aitem sangat rendah dalam mengukur variabel. Sehigga setelah dihapus instrumen penelitian ini dapat dikatakan valid dan layak digunakan.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas instrumen penelitian ialah untuk mengukur konsistensi alat ukur yang digunakan peneliti kuantitatif (Budiastuti & Bandur, 2018). Uji realiabiltas penelitian ini dilakukan dengan menggunakan IBM SPSS 29. Peneliti melakukan pengujian reliabilitas dengan teknik Cronbach's Alpha. Suatu variabel dikatakan reliabel apabila menghasilkan nilai Cronbach's

Alpha > 0,60, sedangkan jika nilai Cronbach's Alpha < 0,60, maka instrumen tersebut dianggap tidak reliabel (Taherdoost, 2018)

(Wibowo, 2012) mengelompokkan skala Alpha Cronbach dengan interpretasi sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kategorisasi Skala Alpha Cronbach

Inteval Koefisien Alpha Cronbach	**Interpretasi**
0,80 – 1,00	**Sangat Tinggi**
0,60 – 0,799	**Tinggi**
0,40 – 0,599	**Cukup**
0,20 – 0,399	**Rendah**
< 0,20	**Sangat Rendah**

a. Skala Attachment

Tabel 3.5 Reliabilitas Alat Ukur Attachment

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	0,915
N of Aitems	

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan hasil nilai Cronbach's Alpha dari 23 aitem adalah 0,915 yang menunjukkan bahwa tingkat reliabilitas yang sangat tinggi (0,80 – 1,00). Dengan begitu instrumen ini dapat dianggap layak digunakan dalam penelitian ini karena mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara konsisten.

b. Skala Krisis Identitas

Tabel 3.6 Reliabilitas Alat Ukur Krisis Identitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	0,947
N of Aitems	

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan hasil nilai Cronbach's Alpha dari 33 aitem adalah 0,947 yang menunjukkan bahwa tingkat reliabilitas yang dimiliki sangat tinggi (0,80 – 1,00). Dengan begitu instrumen ini dapat dianggap sangat layak digunakan dalam penelitian ini karena mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara konsisten.

.

c. Skala Kenakalan Remaja

Tabel 3.7 Reliabilitas Alat Ukur Kenakalan Remaja

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	0,959
N of Aitems	

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan hasil nilai Cronbach's Alpha dari 37 aitem adalah 0,959 yang menunjukkan bahwa tingkat reliabilitas yang sangat tinggi (0,80 – 1,00). Dengan begitu instrumen ini dapat dianggap sangat layak digunakan dalam penelitian ini karena mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara konsisten.

3. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul secara apa adanya tanpa merubah atau menyimpulkan secara generalisasi (Cresswell, 2012). Statistik deskriptif merupakan penyajian data dengan bentuk tabel, grafik, pictogram ataupun diagram lingkaran yang juga mencakup pengukuran tendensi sentral (mean), median, perhitungan modus, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, serta perhitungan prosentase. Analisis statistik deskriptif akan dilakukan dengan bantuan program Microsoft Excel dan IBM SPSS 29. Adapun norma kategorisasi yang digunakan dalam penelitian ini terdapat pada tabel berikut:

Tabel 3.8 Norma Kategorisasi

Kategorisasi	Norma
Tinggi	X>(M+1SD)
Sedang	(M-1SD)≤X≤(M+1SD)
Rendah	X>(M-1SD)

4. Uji Asumsi

a. Uji Multikolinieritas

Tujuan dilakukannya uji multikolinieritas ialah untuk mengetahui apakah pada model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Jika terdapat korelasi maka terdapat problem multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat problem multikolinieritas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari besaran *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Dengan dasar pengambilan keputusan apabila nilai VIF <10,00 dan nilai *Tolerance* >0,10 maka artinya tidak terdapat problem multikolinieritas. Uji multikolinieritas diperoleh melalui perhitungan dengan bantuan program IBM SPSS 29.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk memeriksa apakah distribusi data baik variabel independen maupun dependen mengikuti distribusi normal. Hal ini penting dalam analisis regresi untuk memastikan validitas hasil statistik. Normalitas dapat diuji menggunakan nilai skewness dan kurtosis. Jika nilai skewness dan kurtosis berada dalam rentang -2 hingga +2, maka data dapat dikatakan berdistribusi normal.

c. Uji Linieritas

Tujuan dilakukannya uji linieritas ialah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan garis lurus atau linier dalam penelitian. Hubungan variabel independen dengan variabel dependen dapat dikatakan linier apabila Linearity <0,05. Winarsunu (2015) menyampaikan apabila distribusi data penelitian dikategorikan linier, maka data penelitian dapat diselesaikan menggunakan analisis anareg linier, namun apabila distribusi data penelitian tidak linier, maka analisis yang digunakan ialah anareg non-linier. Uji linieritas pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS 29.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018:120). Dalam pengamatan ini untuk mendeteksi keberadaan heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan cara uji Harvey. Uji Harvey adalah meregresikan nilai absolute residual terhadap variabel independen (Ghozali, 2018:137). Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut: 1. Jika nilai p value ≥ 0,05 maka H0 ditolak, yang artinya tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. 2. Jika nilai p value ≤ 0,05 maka H0 ditolak, yang artinya terdapat masalah heteroskedastisitas

5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan program IBM SPSS 29. Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dua atau lebih variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

a. Uji Simultan (Uji F)

Tujuan dilakukannya uji F ialah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh simultan yang diberikan variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Fhitung dalam penelitian ini akan dibandingkan dengan Ftabel yang diperoleh dengan menggunakan tingkat resiko atau signifikan level 5%. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji F pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (sig.) >0,05 atau Fhitung<Ftabel maka tidak terdapat pengaruh pada variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi (sig.) <0,05 atau Fhitung>Ftabel maka terdapat pengaruh pada variabel independen terhadap variabel dependen.

b. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)

Tujuan dilakukannya uji T ialah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh parsial yang diberikan variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Pada uji ini nilai Thitung akan dibandingkan dengan nilai Ttabel. Dasar pengambilan keputusan dalam uji T pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (sig.) >0,05 atau Thitung<Ttabel maka tidak terdapat pengaruh pada variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi (sig.) <0,05 atau Thitung>Ttabel maka terdapat pengaruh pada variabel independen terhadap variabel dependen.

c. Uji Koefisien Determinasi

Tujuan dilakukannya uji koefisien determinasi ialah untuk mengetahui berapa persentase pengaruh yang diberikan variabel independen (X) secara simultan terhadap variabel dependen (Y). Nilai koefisien determinasi (R2) adalah antara 0 dan 1. Apabila semakin besar nilai R2 maka semakin kuat kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Analisis menggunakan nilai R Square karena terdapat lebih dari satu variabel bebas. Ghozali (2011) memaparkan bahwa nilai R Square akan menunjukkan besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi akan dihitung menggunakan bantuan IBM SPSS 29 yakni dengan melihat hasil Model Summary pada tabel R Square.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Waktu dan Tempat Penelitian

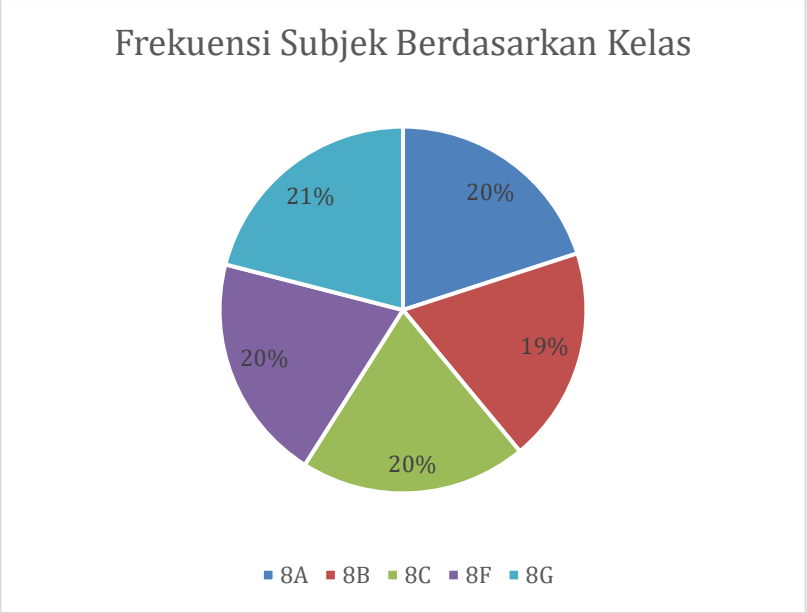
Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 5 Mei hingga 6 Mei 2025 di Mts Al-Ittihad Poncokusumo, yang berlokasi di Jalan Raya Belung, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa dan siswi Mts Al-Ittihad kelas VIII. Dan jumlah subjek pada penelitian ini berjumlah 152 responden yang berasal dari kelas 8A 30 responden, 8B 29 responden, 8C 31 responden, 8F 30 responden, dan 8G 32 responden.

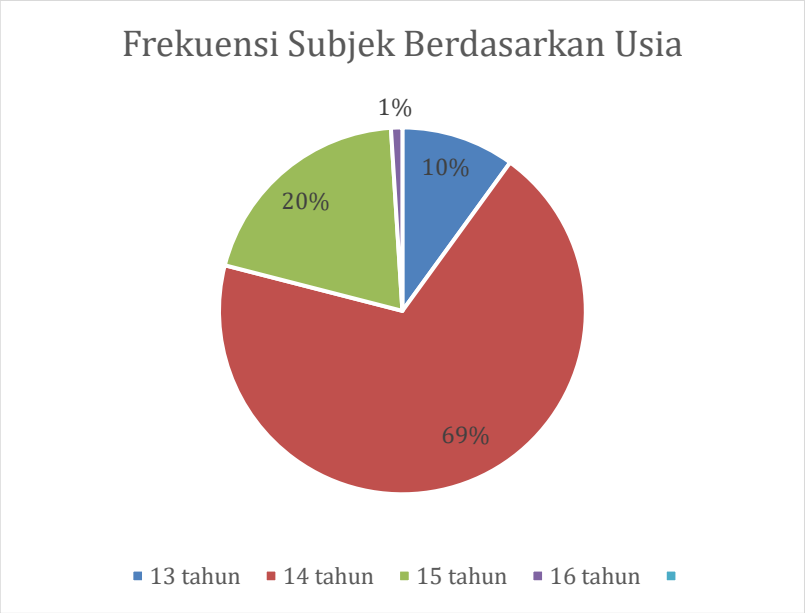
Berikut gambar frekuensi mengenai jumlah subjek penelitian:

Gambar 3.2 Frekuensi Subjek Berdasarkan Kelas



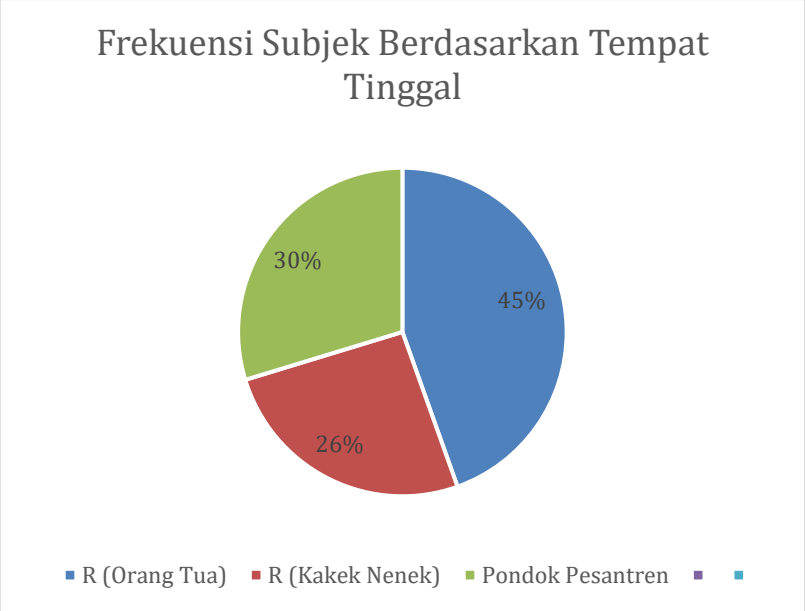
Sedangkan berdasarkan usia 13 tahun berjumlah 16, 14 tahun berjumlah 105, 15 tahun berjumlah 30, dan 16 tahun berjumlah 1 orang. Dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Gambar 3.3 Frekuensi Subjek Berdasarkan Usia



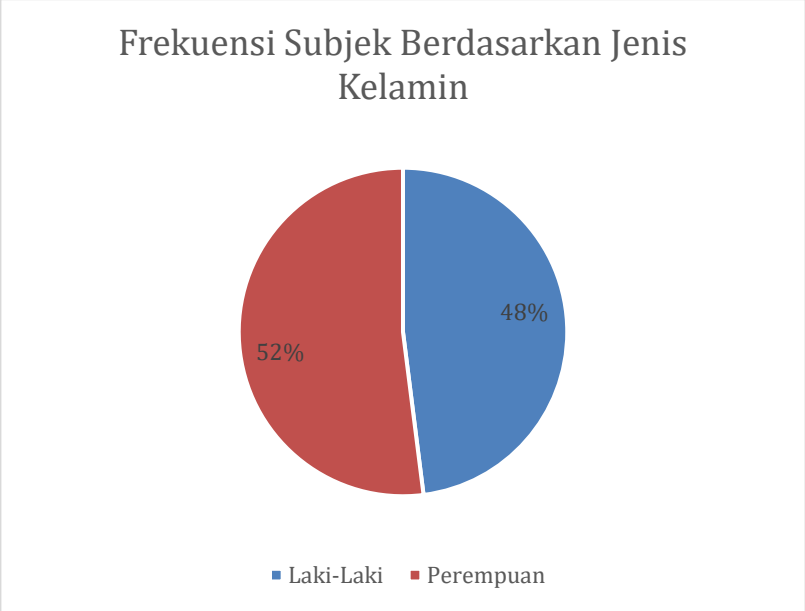
Sedangkan berdasarkan tempat tinggal, terbagi menjadi 3 yaitu yang tinggal di rumah dengan orang tua berjumlah 68 responden, yang tinggal di rumah dengan kakek nenek 39 responden, dan yang tinggal di pondok pesantren 45 responden.

Gambar 3.4 Frekuensi Subjek Berdasarkan Tempat Tinggal



Dan berdasarkan jenis kelamin, responden laki-laki berjumlah 73 dan Perempuan berjumlah 79 dengan total keseluruhan 152 responden.

Gambar 3.5 Frekuensi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin



3. Pengumpulan Data

Pada proses pengumpulan data ini dilakukan dengan menyebarkan instrumen penelitian yang berupa kuesioner pada seluruh subjek penelitian. Penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung kepada subjek di lingkungan sekolah dengan pendampingan oleh peneliti untuk dijelaskan terlebih dahulu mengenai tujuan dan tata cara pengisian kuesioner.

B. Hasil

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif berfungsi untuk melihat suatu gambaran pada sebuah data dalam penelitian seperti jumlah mean (M), standar deviasi (SD), skor minimum maupun skor maksimum, presentase, dan kategori aspek.

a. Skala Attachment

Tabel 4.1 Analisis Deskriptif Attachment

Descriptive Statistics Attachment				
N	XMin	XMax	Mean	**Std. Deviasi**
152	41	75	62	**8,388**

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai terendah (*minimum*) *attachment* adalah 41, sedangkan nilai tertinggi (*maximum*) mencapai 75. Rata-rata (mean) yang diperoleh adalah sebesar 62 dengan standar deviasi sebesar 8,388. Selanjutnya, data tersebut dikategorikan sesuai dengan rumus yang telah ditetapkan.

Tabel 4.2 Rumus Analisis Deskriptif Attachment

Kategori	**Rumus**	**Hasil**
Rendah	X < M - 1 x SD	**X < 54**
Sedang	M – 1 x SD ≤ X ≤ M + 1 x SD	**54 ≤ X ≤ 70**
Tinggi	X > M + 1 x SD	**X > 70**

Berdasarkan kategorisasi pada tabel di atas, dilakukan analisis data untuk menentukan klasifikasi *attachment* ke dalam tiga tingkat, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Adapun hasil analisis kategorisasi variabel attachment sebagai berikut :

Tabel 4.2 Frekuensi dan Presentase Variabel Attachment

Presentase Aspek Attachment		
Kategori	Frekuensi	**Presentase**
Rendah	40	**26%**
Sedang	87	**57%**
Tinggi	25	**17%**
Total	152	**100%**

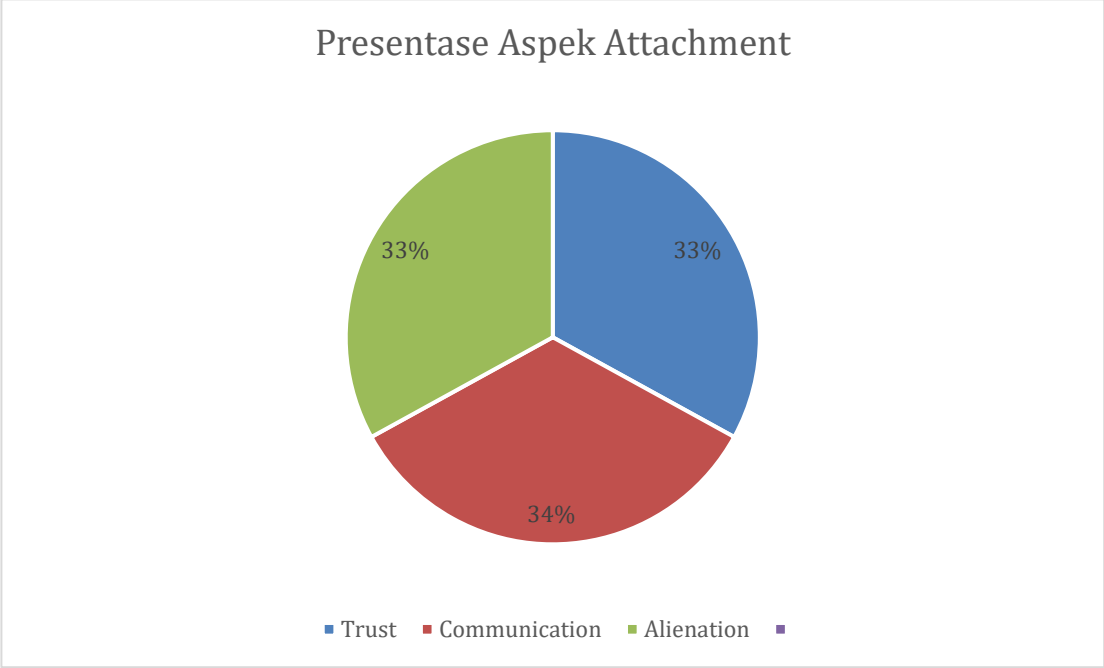
Berdasarkan hasil kategorisasi yang ditampilkan pada tabel di atas, variabel *attachment* dibagi menjadi 3 kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi dengan menggunakan kategorisasi empirik. Hasil uji pada variabel *attachment* diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 87 responden (57%) memiliki tingkat *attachment* yang cukup baik dengan orang tua. Sedangkan sebanyak 40 responden (26%) termasuk dalam kategori rendah yang menandakan bahwa *attachment* mereka dengan orang tua belum optimal. Mereka cenderung menunjukkan keterbatasan dalam membangun hubungan emosional, kurangnya rasa aman, serta komunikasi yang kurang terbuka dengan orang tua. Sementara itu untuk sisanya sebanyak 25 responden (17%) termasuk dalam kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa adanya *attachment* yang kuat antara remaja dengan orang tua.

Selain analisis mengenai kategorisasi *attachment*, peneliti juga menganalisis hasil jawaban dari subjek penelitian berdasarkan aspek-aspek variabel *attachment* yang diteliti. Analisis persentase tiap aspek bertujuan untuk mengetahui besarnya proporsi skor yang diperoleh pada masing-masing aspek sehingga dapat memberikan gambaran mengenai aspek yang paling dominan dalam merepresentasikan variabel yang diteliti. Semakin besar nilai persentase suatu aspek, maka semakin besar proporsi skor aspek tersebut dalam

menggambarkan karakteristik variabel pada subjek penelitian. Hal ini sejalan dengan Sudjiono (2015), yang menyatakan bahwa persentase digunakan untuk menggambarkan proporsi atau distribusi data sehingga memudahkan interpretasi hasil penelitian.

Berikut diagram analisis aspek kenakalan remaja :

Gambar 3.6 Presentase Aspek Attachment



Berdasarkan hasil analisis aspek attachment, diketahui bahwa aspek *Communication* memperoleh persentase sebesar 34%, *Trust* sebesar 33%, dan *Alienation* sebesar 33%. Perbedaan persentase yang sangat kecil ini menunjukkan bahwa ketiga aspek *attachment* memiliki proporsi skor aspek yang relatif seimbang. Meskipun aspek *Communication* memiliki persentase tertinggi, selisih yang hanya sebesar 1% mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang mencolok antar aspek *attachment* pada responden. Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan remaja dengan orang tua dibentuk oleh

aspek komunikasi, kepercayaan, dan tingkat keterasingan emosional secara bersama-sama.

Tabel 4.3 Analisis Deskriptif Attachment Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Mean
Laki-Laki	54,88
Perempuan	57,68

Selain itu berdasarkan hasil analisis deskriptif berdasarkan jenis kelamin, diketahui bahwa rata-rata skor *attachment* dengan orang tua pada responden perempuan lebih tinggi dibandingkan responden laki-laki. Perempuan dengan nilai mean 57,68 dan laki-laki dengan nilai mean 54,88 Hal ini menunjukkan bahwa responden perempuan cenderung memiliki hubungan emosional yang lebih dekat dengan orang tua, baik dalam aspek kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), maupun keterikatan emosional (*alienation*). Tingginya skor attachment pada responden perempuan mengindikasikan bahwa mereka lebih mampu menjalin hubungan yang hangat dan terbuka dengan orang tua sehingga dapat memperoleh dukungan emosional yang lebih baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa attachment dengan orang tua lebih dominan pada responden perempuan dibandingkan responden laki-laki.

b. Aspek Krisis Identitas

Tabel 4.4 Analisis Deskriptif Krisis Identitas

Descriptive Statistics Identity Crisis				
N	XMin	XMax	Mean	**Std. Deviasi**
152	36	107	78	**14,314**

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai terendah (*minimum*) krisis identitas adalah 36, sedangkan nilai tertinggi (*maximum*) mencapai 107. Rata-rata (mean) yang diperoleh adalah sebesar 78 dengan standar deviasi sebesar 14,314. Selanjutnya, data tersebut dikategorikan sesuai dengan rumus yang telah ditetapkan.

Selanjutnya dilakukan analisis data untuk menentukan klasifikasi krisis identitas ke dalam tiga tingkat, yaitu rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan rumus pada tabel 4.9. Adapun hasil analisis kategorisasi variabel krisis identitas sebagai berikut :

Tabel 4.5 Frekuensi dan Presentase Variabel Krisis Identitas

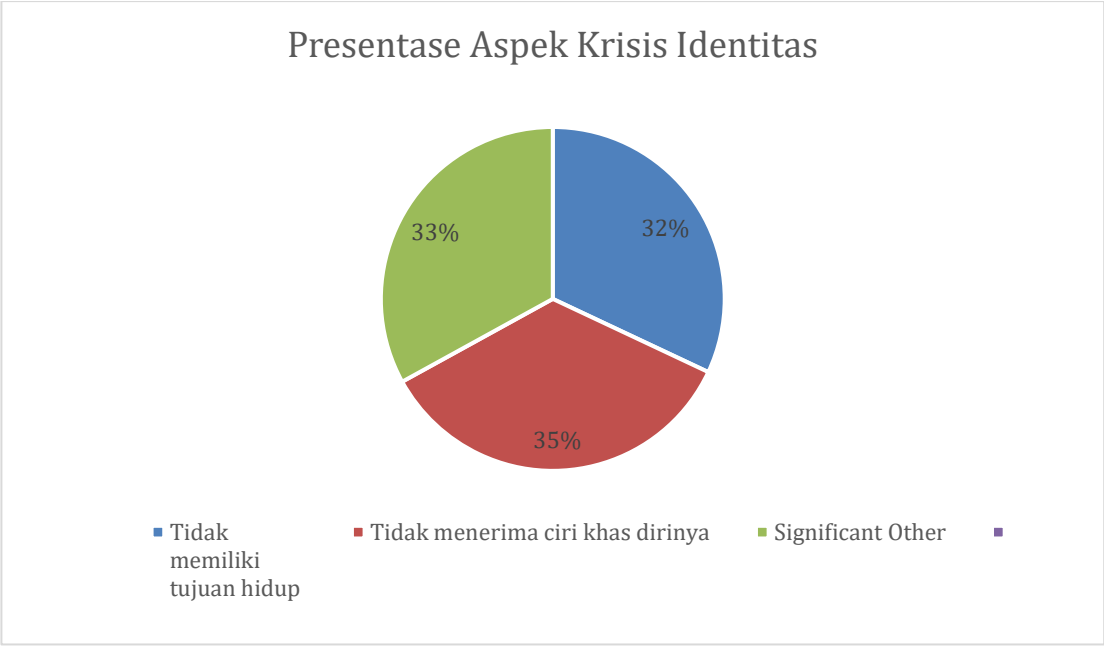
Presentase Aspek Krisis Identitas		
Kategori	**Frekuensi**	**Presentase**
Rendah	28	**19%**
Sedang	93	**61%**
Tinggi	31	**20%**
Total	152	**100%**

Berdasarkan hasil kategorisasi yang ditampilkan pada tabel di atas, variabel krisis identitas dibagi menjadi 3 kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi dengan menggunakan kategorisasi empirik. Hasil uji pada variabel krisis identitas diketahui bahwa terdapat 93 responden (61%) yang berada pada

kategori sedang, yang menunjukkan bahwa remaja sedang berada pada tahap aktif dalam eksplorasi identitasnya. Pada kelompok ini, remaja akan mulai mempertanyakan tujuan hidup, menerima atau menolak ciri khas dirinya, serta membentuk hubungan dengan *significant other* secara lebih kritis, meskipun proses penetapan identitas diri mereka belum sepenuhnya stabil. Sedangkan sebanyak 28 responden (18%) termasuk dalam kategori rendah, yang menandakan bahwa mereka memiliki tingkat krisis identitas yang minim. Dan sisanya sebanyak 31 responden (21%) berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa mereka mengalami tingkat krisis identitas yang cukup signifikan. Remaja pada kelompok ini cenderung masih mencari arah hidupnya dan masih kebingungan sehingga membutuhkan banyak dukungan dari sekitar.

Selain analisis tingkat krisis identitas, peneliti juga menganalisis hasil jawaban dari subjek penelitian berdasarkan aspek-aspek pada variabel krisis identitas yang diteliti. Berikut diagram analisis aspek krisis identitas:

Gambar 3.7 Presentase Aspek Krisis Identitas



Berdasarkan diagram yang telah dijelaskan di atas diperoleh gambaran bahwa aspek "Tidak memiliki tujuan hidup" memiliki presentase sebesar 32% sementara aspek "Tidak menerima ciri khas dirinya" memiliki persentase sebesar 35%, dan aspek *Significant Other* memiliki persentase sebesar 33%. Hasil ini menunjukkan bahwa remaja mengalami tantangan dalam berbagai dimensi krisis identitas secara relatif seimbang, di mana sebagian remaja masih merasa belum sepenuhnya menemukan tujuan hidupnya, mengalami kesulitan menerima ciri khas diri, serta sedang menyesuaikan diri dalam hubungan dengan *significant other*.

Tabel 4.6 Analisis Deskriptif Krisis Identitas Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Mean
Laki-Laki	79,71
Perempuan	75,92

Berdasarkan hasil analisis deskriptif berdasarkan jenis kelamin, rata-rata skor krisis identitas lebih tinggi pada responden laki-laki dibandingkan responden perempuan. Yaitu laki-laki dengan nilai 79,71 dan Perempuan dengan nilai 75,92. Hasil ini menunjukkan bahwa responden laki-laki cenderung mengalami kebingungan yang lebih besar terkait pemahaman diri, tujuan hidup, nilai-nilai pribadi, maupun peran yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Masa remaja merupakan periode pencarian jati diri yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Tingginya skor krisis identitas pada responden laki-laki mengindikasikan bahwa mereka lebih rentan mengalami ketidakpastian dalam proses pembentukan identitas dirinya.

c. Aspek Kenakalan Remaja

Tabel 4.7 Analisis Deskriptif Kenakalan Remaja

Descriptive Statistics Juvenile Deliquency				
N	**XMin**	**XMax**	**Mean**	**Std. Deviasi**
152	24	84	52	**17.417**

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai terendah (*minimum*) dari aspek kenakalan remaja adalah 24, sedangkan nilai tertinggi (*maximum*) mencapai 84. Rata-rata (mean) yang diperoleh adalah sebesar 52 dengan standar deviasi sebesar 17.417. Selanjutnya, data tersebut dikategorikan sesuai dengan rumus yang telah ditetapkan.

Tabel 4.8 Nilai Tingkatan Variabel Kenakalan Remaja

Kategori	Rumus	Hasil
Rendah	X < M - 1 x SD	**X < 35**
Sedang	M – 1 x SD ≤ X ≤ M + 1 x SD	**35 ≤ X ≤ 69**
Tinggi	X > M + 1 x SD	**X > 69**

Berdasarkan kategorisasi pada tabel di atas, dilakukan analisis data untuk menentukan klasifikasi kenakalan remaja ke dalam tiga tingkat, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Adapun hasil analisis kategorisasi variabel kenakalan remaja sebagai berikut :

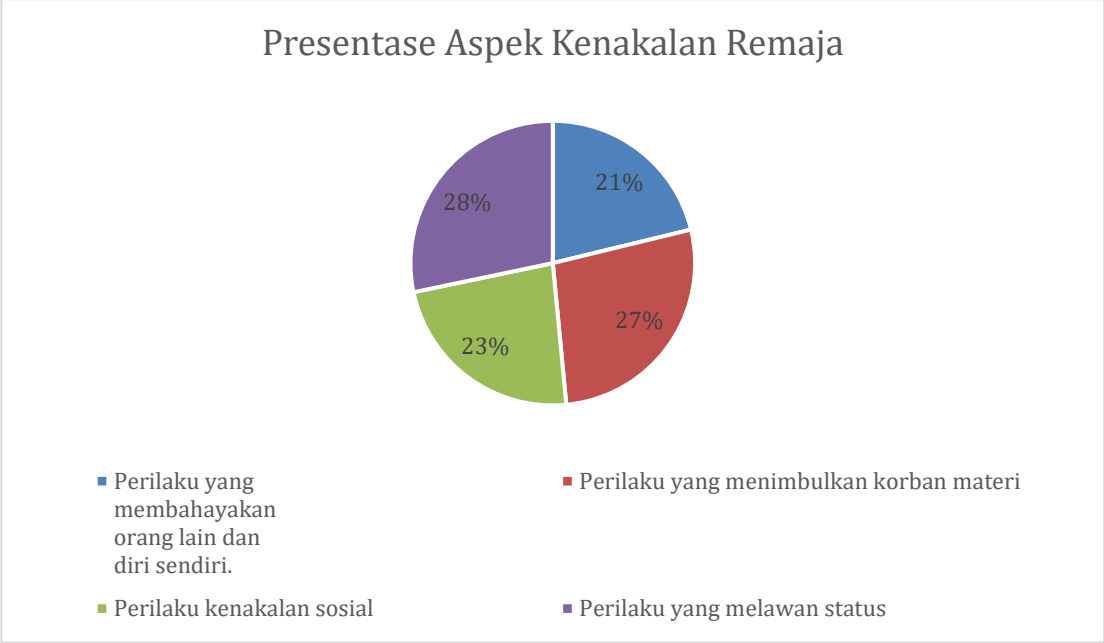
Tabel 4.9 Frekuensi dan Presentase variabel Kenakalan Remaja

Presentase Aspek Kenakalan Remaja		
Kategori	**Frekuensi**	**Presentase**
Rendah	39	**26%**
Sedang	78	**51%**
Tinggi	35	**23%**
Total	152	**100%**

Berdasarkan hasil kategorisasi yang ditampilkan pada tabel di atas, variabel kenakalan remaja dibagi menjadi 3 kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi dengan menggunakan kategorisasi empirik. Hasil uji pada variabel kenakalan remaja diketahui bahwa sebanyak 78 responden (51%) berada pada kategori kenakalan remaja sedang. Remaja pada kategori ini cenderung menunjukkan perilaku kenakalan yang masih moderat, di mana beberapa remaja terkadang melakukan perilaku yang membahayakan diri sendiri atau orang lain meskipun belum sampai pada tingkat yang sangat merugikan atau ekstrem. Selain itu terdapat 39 responden (26%) berada dalam kategori rendah yang cenderung memiliki perilaku kenakalan yang minimal dengan menunjukkan kontrol dirinya yang baik serta kepatuhannya terhadap norma sosial. Sisanya sebanyak 35 responden (23%) masuk dalam kategori kenakalan remaja yang tinggi yang ditunjukkan dengan kecenderungannya melakukan perilaku kenakalan yang lebih signifikan.

Selain analisis tingkat kenakalan remaja, peneliti juga menganalisis hasil jawaban dari subjek penelitian berdasarkan aspek-aspek pada variabel kenakalan remaja yang diteliti. Berikut diagram analisis aspek kenakalan remaja :

Gambar 3.8 Presentase Aspek Kenakalan Remaja



Berdasarkan diagram yang telah dijelaskan di atas diperoleh gambaran bahwa aspek "Perilaku yang membahayakan orang lain dan diri sendiri" memiliki presentase sebesar 21% sementara aspek "Perilaku yang menimbulkan korban materi" memiliki persentase sebesar 27%, aspek "Perilaku kenakalan sosial" memiliki persentase sebesar 23%, dan aspek "Perilaku yang melawan status" memiliki presentase tertinggi yaitu 28%. Hasil ini menunjukkan bahwa remaja cenderung lebih sering melakukan perilaku yang menentang norma atau aturan, dibandingkan perilaku yang secara langsung membahayakan diri sendiri atau orang lain. Kondisi ini menggambarkan bahwa bentuk kenakalan remaja lebih banyak terkait dengan pelanggaran sosial atau menentang otoritas, sementara perilaku yang menimbulkan kerugian fisik atau materi relatif lebih sedikit terjadi.

Tabel 4.10 Analisis Deskriptif Krisis Identitas Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Mean
Laki-Laki	49,05
Perempuan	46,97

Berdasarkan hasil analisis deskriptif berdasarkan jenis kelamin, rata-rata skor kenakalan remaja pada responden laki-laki lebih tinggi dibandingkan responden perempuan. Yaitu laki-laki dengan nilai 49,05 dan Perempuan dengan nilai 46,97. Temuan ini menunjukkan bahwa responden laki-laki cenderung lebih sering menampilkan perilaku yang menyimpang dari norma sosial maupun aturan yang berlaku dibandingkan responden perempuan.

2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas ini adalah untuk menguji apakah variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Dalam uji ini, pedoman yang digunakan dalam pengambilan keputusan adalah jika nilai skewness (ukuran kemiringan) berada di antara rentang nilai -2 sampai dengan 2, maka data dianggap normal (Ghozali, 2016)

Tabel 4.11 Uji Normalitas

Variabel	Skewness
Attachment	-0,081
Krisis Identitas	-1,406
Kenakalan Remaja	-0,715

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai skewness pada variabel attachment -0,081, variabel krisis identitas -1,406, dan variabel

kenakalan remaja -0,715. Dengan begitu data dapat dikatakan normal karena nilai skewness berada di antara nilai -2 hingga 2.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen linier atau tidak. Kriteria untuk uji linearitas yaitu jika signifikansi *deviation* from *linearity* >0,05 maka hubungan antara dua variabel dinyatakan linear (Widhiarso, 2010). Uji linieritas ini digunakan sebagai prasyarat dalam analisis regresi.

Tabel 4.12 Uji Linearitas

Variabel	**Linearity**	**Status**
Attachment	0,075	Linear
Krisis Identitas	0,508	Linear

Hasil dari tabel di atas didapatkan nilai signifikansi variabel *attachment* dengan kenakalan remaja sebesar 0,075 dan variabel krisis identitas dengan kenakalan remaja sebesar 0,508. Hasilnya nilai signifikansi *deviation from linearity* > 0,05, artinya terdapat hubungan linear dan signifikan antara variabel attachment dengan kenakalan remaja dan krisis identitas dengan kenakalan remaja.

c. Uji Multikolenieritas

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel independen (Attachment dan Krisis Identitas). Dalam uji regresi ini sebaiknya tidak terjadi korelasi antar variabel independen(Yasmine, 2020). Adapun hasil uji multikolinearitas adalah sebagai berikut:

Gambar 4.13 Tabel Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Attachment	0.947	1.056
Krisis Identitas	0.947	1.056

Berdasarkan hasil dari uji multikolinearitas pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* pada variabel *attachment* dan krisis identitas adalah sebesar 0,947. Sedangkan nilai VIF pada variabel *attachment* dan krisis identitas adalah sebesar 1,056. Sebuah variabel bisa dikatakan tidak terjadi multikolinearitas apabila nilai Tolerance kedua variabel > 0,01 dan nilai VIF pada kedua variabel adalah < 10,00 (Imam Ghozali, 2018a). Dengan demikian maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas pada data tersebut.

d. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.14 Uji Heteroskedastisitas

Varibel	Signifikansi
Attachment	0.209
Krisis Identitas	0.060

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi variabel *attachment* sebesar 0.209 dan variabel krisis identitas sebesar 0.060. Dan dikarenakan menggunakan metode uji glejser, maka nilai signifikansi harus > 0,05 untuk dapat dinyatakan bahwa masing-masing variabel tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, sehingga bisa digunakan untuk analisis selanjutnya. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas pada variabel.

3. Uji Hipotesis

Menurut (Ghozali, 2021), analisis regresi linier berganda merupakan metode analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh lebih dari satu variabel independen (Attachment dan Krisis Identitas) terhadap satu variabel dependen (kenakalan remaja). Model regresi linier berganda digunakan untuk menjelaskan arah dan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

a. Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikasi pengaruh variabel-variabel independen (X) secara simultan (bersamaan) terhadap variabel independen (Y). Jika nilai signifikansi uji F lebih kecil dari 0.05 berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila sebaliknya nilai signifikansi uji F lebih besar dari 0.05 artinya tidak memiliki pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen (Ghozali, 2021). Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.15 Uji F

Variabel	**Signifikansi**
Attachment dan Krisis Identitas	0.001

Berdasarkan dari tabel di atas, menghasilkan nilai signifikan sebesar 0.008. Dikarenakan nilai signifikansi kurang dari 0.05 (0.008 < 0.05), maka diputuskan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa model regresi yang dihasilkan sesuai untuk melihat pengaruh Attachment dan Krisis Identitas terhadap kenakalan remaja.

b. Uji Parsial (Uji T)

Menurut (Ghozali, 2021) uji hipotesis (Uji t) menunjukan sejauh mana pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (terpisah). Jika nilai signifikansi uji t lebih kecil dari 0.05 maka

terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (terpisah). Namun apabila sebaliknya, nilai signifikansi uji t lebih besar dari 0.05 berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara masing - masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.16 Uji T

Variabel	**Sig.**	**Unstandardized Coefficients Beta**
Attachmet	0,033	-0.537
Krisis Identitas	0,007	0.183

Berdasarkan tabel diatas, nilai signifikasi sebesar 0,033 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Attachment* berpengaruh terhadap variabel Kenakalan Remaja secara signifikan. Hasil nilai signifikansi variabel Krisis Identitas juga menghasilkan nilai signifikasi sebesar 0,007 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Krisis Identitas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Kenakalan Remaja. Maka bisa dikatakan Ho ditolak dan Ha diterima.

Kemudian nilai Unstandardized Coefficients Beta pada variabel Attachment menunjukkan nilai negatif (-0.537), yang artinya bahwa tingkat *Attachment* yang tinggi menunjukkan kecenderungan untuk mengurangi tindakan Kenakalan Remaja. Pada variabel krisis identitas menunjukkan nilai positif (0.183). Hal itu menunjukkan bahwa setiap kenaikan krisis identitas maka akan menaikkan kenakalan remaja.

c. Uji Koefisien Determinan

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model menerangkan variasi variabel dependen. Nilai determinasi

adalah nilai antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memerikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2021). Hasil analisis determinan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.17 Uji Koefisien Determinan

Variabel	R Square
Attachmement dan Krisis Identitas	0.224

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,224. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *attachment* dan krisis identitas secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi pada variabel kenakalan remaja sebesar 22,4%, sedangkan sisanya sebesar 77,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Hasil ini mengindikasikan bahwa *attachment* dan krisis identitas memiliki kontribusi yang cukup terhadap munculnya perilaku kenakalan remaja, namun bukan merupakan satu-satunya faktor penentu. Dengan demikian, perilaku kenakalan remaja juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kontrol diri, lingkungan keluarga, minimnya pemahaman tentang agama, dll (Windayanti et al., n.d.).

C. Pembahasan

1. Tingkat Attachment Remaja dengan Orang Tua

Attachment orang tua dan anak merujuk pada kualitas hubungan emosional yang dibangun melalui interaksi yang hangat, responsif, dan konsisten yang berperan penting dalam perkembangan kemampuan regulasi

emosi remaja. Attachment juga pengalaman pertama yang sangat penting untuk menciptakan kepercayaan dalam rancangan seorang anak mengenai respon dan kepercayaan dari orang lain. Kelekatan pada kehidupan awal individu biasanya tercipta dari hubungannya dengan orang tua. Rasa kasih sayang dan cinta yang diberikan oleh orang tua terhadap anak membuat fondasi dari perasaan aman dan harga diri anak dan menyerahkan kepercayaan untuk mengeksplorasi dunianya (Azizah, Nor 2025).

Bowlby dalam (Fatimah, Sitti 2019) menjelaskan bahwa kelekatan adalah ikatan psikologis antara individu yang tercipta mulai awal kehidupan, yang berlangsung antara pengasuh dan anak, dan mempunyai pengaruh pada pembentukan ikatan yang terjadi sepanjang hidup. Ia menegaskan bahwa dalam attachment pengalaman pertama sangat penting untuk menciptakan kepercayaan dalam rancangan seorang anak mengenai respon dan kepercayaan dari orang lain.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan kategorisasi empiris, tingkat attachment remaja dengan orang tua dalam penelitian ini terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori attachment sedang, yakni sebanyak 87 responden (57%). Sementara itu, sebanyak 40 responden (26%) berada pada kategori rendah dan 25 responden (17%) berada pada kategori tinggi. Dan sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan, Tingkat attachment remaja dengan orang tua sebagian besar pada aspek *Trust* yaitu sebanyak 34% yang dimana hal ini berhubungan dengan keyakinan dan rasa kepercayaan diri individu terhadap orang tuanya.

Dominannya kategori attachment pada kategori “sedang” menunjukkan bahwa secara umum remaja memiliki hubungan emosional yang cukup baik dengan orang tua, namun hubungan tersebut belum sepenuhnya optimal. Remaja pada kategori ini umumnya mampu menjalin komunikasi dengan orang tua dan merasakan adanya dukungan emosional, tetapi masih terdapat

keterbatasan dalam hal keterbukaan, rasa aman emosional, atau kelekatan yang konsisten. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik masa remaja yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan akan kemandirian, sehingga hubungan dengan orang tua cenderung mengalami dinamika (Putro, K, 2017)

Sementara itu, responden dengan tingkat attachment rendah menunjukkan adanya keterbatasan dalam membangun ikatan emosional yang aman dengan orang tua. Remaja pada kategori ini cenderung merasa kurang dipahami, kurang mendapatkan dukungan emosional, serta mengalami hambatan dalam komunikasi dengan orang tua. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap perilaku menyimpang, karena remaja berpotensi mencari pemenuhan kebutuhan emosional di luar lingkungan keluarga.

Sebaliknya, responden yang berada pada kategori attachment tinggi menunjukkan adanya ikatan emosional yang kuat antara remaja dan orang tua. Remaja pada kategori ini cenderung merasa aman, dipercaya, dan didukung oleh orang tua, sehingga mampu mengembangkan regulasi emosi dan kontrol diri yang lebih baik. Attachment yang tinggi berperan sebagai faktor protektif yang dapat menekan kecenderungan munculnya perilaku kenakalan remaja.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas attachment remaja dengan orang tua berada pada tingkat yang relatif cukup, namun masih memerlukan penguatan, khususnya dalam aspek komunikasi dan rasa aman emosional, agar dapat berfungsi secara optimal dalam mencegah perilaku kenakalan remaja.

2. Tingkatan Krisis Identitas Remaja

Hasil analisis deskriptif dan kategorisasi empiris menunjukkan bahwa tingkat krisis identitas remaja dalam penelitian ini sebagian besar berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 93 responden (61%). Selanjutnya, sebanyak

28 responden (19%) berada pada kategori rendah dan 31 responden (20%) berada pada kategori tinggi.

Dan sesuai dengan hasil penelitian, didapatkan hasil bahwa aspek krisis identitas yang paling banyak dilakukan adalah Tidak Menerima Ciri Khas Dirinya yaitu sebanyak 35%. Tidak menerima kekhasan diri merujuk pada kondisi di mana individu memiliki kesulitan untuk menerima, menghargai, atau merasa puas dengan karakteristik, sifat, atau aspekaspek unik dari diri sendiri. Ini bisa melibatkan perasaan tidak puas dengan penampilan fisik, kepribadian, bakat, atau ciri-ciri khusus lainnya yang membedakan individu itu dari orang lain.

Selanjutnya *Significant Other* dengan persentase 33%, Significant other sendiri merujuk pada orang yang menjadi bagian penting dari kehidupan seseorang. Paling rendah atau sangat jarang dilakukan atau dirasakan adalah Tidak Memiliki Tujuan Hidup sebanyak 32%, jadi para siswa hanya sedikit yang merasa kehilangan arah atau motivasi dalam kehidupan mereka.

Dominannya kategori krisis identitas sedang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja berada pada fase eksplorasi identitas yang aktif, namun belum mencapai pembentukan identitas diri yang stabil. Pada tahap ini, remaja cenderung masih mempertanyakan tujuan hidup, nilai-nilai pribadi, serta peran sosial yang ingin dijalani. Kondisi tersebut merupakan bagian yang wajar dari perkembangan psikososial remaja, sebagaimana dikemukakan oleh Erikson dalam tahap *identity versus role confusion*.

Remaja dengan tingkat krisis identitas rendah menunjukkan bahwa individu telah memiliki pemahaman diri yang relatif baik, mampu menerima ciri khas dirinya, serta memiliki gambaran yang lebih jelas mengenai tujuan hidup dan peran sosialnya. Kondisi ini mencerminkan stabilitas identitas yang lebih matang, sehingga remaja cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik dan risiko perilaku kenakalan yang lebih rendah.

Krisis identitas diri di sebabkan oleh peran lingkungan yang tidak memberikan manfaat yang banyak bagi seorang remaja. Remaja merupakan masa dimana seseorang sedang proses pencarian jati diri dan menemukan siapa dia sebenarnya. Orang tua adalah sosok yang penting dalam perkembangan identitas remaja (Pangestuningtyas, 2019).

Menurut (Hidayah, 2016) faktor lain penyebab krisis identitas yaitu lemahnya kepribadian, kurangnya pengalaman, pengertian yang salah, ketidakharmonisan orang tua, atau bahkan orang tua yang terlalu menekan remaja. Krisis identitas diri dengan berbagai dimensi mempunyai peran penting dalam kehidupan siswa baik perilaku maupun perasaan terhadap dirinya sendiri. Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa dimensi yaitu tidak memiliki tujuan hidup, tidak menerima kekhasan diri, dan significant other. Yang dimaksudkan siswa masih belum faham kemana ia akan melangkah dan tujuan ia hidup itu seperti apa. Dengan banyaknya kebingungan yang dialami oleh siswa ini menyebabkan siswa kesana dan kemari untuk mencari siapa dia sebenarnya dan ia akan merancang hidup seperti yang ia inginkan (Pangestuningtyas, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukaan oleh Erikson (1968) yang mengemukakan bahwa krisis identitas adalah waktu menganalisis dan mengeksplorasi dalam melihat diri dari cara yang berbeda, yang mana pada masa eksplorasi seseirang melihat perspektif selain sudut pandangnya. Krisis ini seringkali terjadi pada remaja yang sedang mengalami perubahan dari anak-anak menuju dewasa. Tetapi krisis identitas juga dapat terjadi pada fase hidup dan usia manapun.

3. Tingkat Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan suatu bentuk penyimpangan perilaku yang melanggar norma agama, hukum, dan susila yang dilakukan oleh para remaja (Sejati, 2023). Kenakalan remaja akan membahayakan bagi semua pihak, dan

adanya penanggulangan kenakalan remaja menjadi tanggung jawab bersama orang tua, sekolah, pemerintah hingga masyarakat secara luas (Hidayah, 2005).

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan kategorisasi empiris, tingkat kenakalan remaja dalam penelitian ini sebagian besar berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 78 responden (51%). Selanjutnya, sebanyak 39 responden (26%) berada pada kategori rendah dan 35 responden (23%) berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, perilaku kenakalan remaja yang paling banyak dilakukan adalah Kenakalan Yang Melawan Status sebanyak 28%. Seperti kabur dari rumah ketika terjadi perselisihan dengan orang tua, tidak mendengarkan guru ketika dinasehati dan membantah perkataan guru yang sekiranya tidak disukai.

Perilaku Yang Menimbulkan Korban Materi dengan presentase 27% seperti melakukan pencurian, pencopetan, atau bahkan memanfaatkan adik kelas untuk dimintai uangnya. Kenakalan Sosial sebesar 23%, yaitu seperti merokok disekolah, minum-minuman keras, menyimpan video porno, yang paling marak dilakukan adalah membolos sekolah. Dan selanjutnya yang paling rendah adalah aspek Perilaku Yang Membahayakan Orang Lain dan Diri Sendiri yaitu sebesar 21%, yaitu seperti melakukan perkelahian, memalak teman, kebutkebutan motor dan melanggar lalu lintas ketika berkendara dijalan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Elfira, 2021) yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMP Negeri 1 Babahrot Kabupaten Aceh Barat Daya memiliki kenakalan remaja pada kategori sedang yaitu 133 (80%) dan kategori tinggi yaitu 19 (11%), sedangkan kategori rendah yaitu berjumlah 15 (9%). Dari hasil deskriptif dapat diartikan bahwasannya kenakalan remaja pada siswa SMP Negeri 1 Babahrot secara umum berada pada kategori sedang.

Menurut teori yang dijelaskan oleh Jensen (1985) yang menyatakan bahwa kenakalan remaja meliputi perilaku-perilaku yang bukan melanggar hukum dalam arti sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang terkadang tidak diatur secara rinci. Tetapi apabila remaja ini nanti dewasa, pelanggaran status ini dapat dilakukan terhadap atasan dikantor atau petugas hukum dimsyarakat, sehingga pelangggaran status ini digolongkan pada perilaku kenakalan remaja dan bukan sekedar perilaku menyimpang.

4. Pengaruh Attachment Remaja dengan Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda dan uji t, diketahui bahwa variabel attachment remaja dengan orang tua berpengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja, dengan nilai signifikansi sebesar 0,033 (< 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh attachment terhadap kenakalan remaja diterima.

Koefisien regresi attachment bernilai negatif, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat attachment remaja dengan orang tua, maka semakin rendah kecenderungan kenakalan remaja. Sebaliknya, attachment yang rendah cenderung meningkatkan risiko munculnya perilaku kenakalan. Temuan ini sejalan dengan teori attachment yang dikemukakan oleh Bowlby, yang menyatakan bahwa hubungan emosional yang aman antara anak dan orang tua berperan penting dalam pembentukan kontrol diri, regulasi emosi, serta perilaku sosial yang adaptif.

Remaja yang memiliki attachment aman (secure attachment) cenderung merasa diperhatikan, dipahami, dan didukung oleh orang tua. Kondisi tersebut membantu remaja dalam mengelola emosi negatif dan menghindari perilaku menyimpang. Sebaliknya, attachment yang lemah dapat menyebabkan remaja

mencari pelampiasan emosional di luar lingkungan keluarga, yang berpotensi mendorong keterlibatan dalam perilaku kenakalan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Santrock (2019) yang menyatakan bahwa kualitas hubungan orang tua dan anak memiliki kontribusi signifikan terhadap muncul atau tidaknya perilaku menyimpang pada remaja. Selain itu, penelitian oleh Ainsworth et al. juga menunjukkan bahwa individu dengan attachment tidak aman memiliki kecenderungan lebih tinggi terhadap perilaku agresif dan pelanggaran norma sosial. Dengan begitu attachment remaja dengan orang tua merupakan salah satu faktor protektif yang penting dalam menekan perilaku kenakalan remaja.

5. Pengaruh Krisis Identitas terhadap Kenakalan Remaja

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel krisis identitas berpengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja, dengan nilai signifikansi sebesar 0,007 (< 0,05). Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh krisis identitas terhadap kenakalan remaja diterima.

Koefisien regresi krisis identitas bernilai positif, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat krisis identitas yang dialami remaja, maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erikson, yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan tahap *identity vs role confusion*. Yaitu tahap perkembangan psikososial pada masa remaja yang terjadi ketika individu berusaha menemukan dan membentuk identitas diri yang stabil.

Pada tahap ini, remaja berada dalam proses pencarian jati diri, nilai, dan tujuan hidup. Ketika proses tersebut tidak berjalan dengan baik, remaja akan mengalami kebingungan identitas (identity crisis), yang dapat memicu

perilaku impulsif, penolakan terhadap norma, serta pencarian pengakuan melalui perilaku menyimpang.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pangestuningtyas, 2019) dengan judul "Kontribusi pola asuh otoriter orang tua dan krisis identitas diri terhadap kecenderungan agresif bagi siswa di SMAN 9 Malang" menunjukkan bahwa sangat sedikit (7%) siswa kelas X dan XI SMA Negeri 9 Malang yang memiliki krisis identitas diri tinggi yaitu 13 orang siswa, cukup (59%) siswa kelas X dan XI SMA Negeri 9 Malang yang memiliki krisis identitas diri sedang yaitu 104 orang siswa, dan sedikit (34%) siswa X dan XI SMA Negeri 9 Malang yang memiliki krisis identitas diri rendah yaitu 60 orang siswa.

Penelitian lain oleh Nurhayati dan Lestari (2021) juga menemukan bahwa krisis identitas memiliki hubungan positif dengan perilaku kenakalan pada remaja sekolah menengah. Maka dari itu krisis identitas merupakan faktor risiko yang signifikan terhadap munculnya kenakalan remaja, terutama ketika tidak diimbangi dengan dukungan sosial dan kondisi keluarga yang memadai.

6. Pengaruh Attachment Remaja dengan Orang Tua dan Krisis Identitas terhadap Kenakalan Remaja

Berdasarkan hasil uji F, diketahui bahwa attachment dan krisis identitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja, dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 (< 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel independen secara bersama-sama mampu memprediksi kenakalan remaja, sehingga hipotesis simultan diterima.

Selain itu, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,224 yang berarti bahwa attachment dan krisis identitas secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 22,4% terhadap variasi

kenakalan remaja. Sementara itu, sisanya sebesar 77,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti pengaruh teman sebaya, lingkungan sosial, kontrol diri, religiusitas, dan kondisi sekolah.

Temuan ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja merupakan fenomena yang multifaktorial, namun attachment dengan orang tua dan krisis identitas tetap memegang peranan penting dalam pembentukannya. Remaja dengan attachment yang lemah dan krisis identitas yang tinggi berada pada kondisi yang lebih rentan terhadap perilaku menyimpang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Santrock (2019) dan Windayanti et al., yang menyatakan bahwa faktor keluarga dan perkembangan identitas merupakan determinan utama dalam perilaku remaja, meskipun tidak berdiri sendiri.

Penelitian lain oleh (Afrita, Fitri 2023) juga menjelaskan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi kenakalan pada remaja yaitu faktor internal yaitu faktor dari dalam diri remaja seperti kontrol diri, lemahnya pemahaman nilai-nilai Agama dalam diri remaja, serta krisis identitas. Serta faktor eksternal seperti faktor lingkungan rumah tangga keluarga (kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua, lemahnya keadaan ekonomi keluarga, status sosial ekonomi orang tua), faktor lingkungan masyarakat yang tidak kondusif, serta faktor lingkungan sekolah.

Hasil penelitian ini juga diperkuat dalam penelitian (Sumara et al., 2021) yang mengungkapkan bahwa kenakalan remaja dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa krisis identitas dan kontrol diri yang lemah. Akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kenakalan remaja akan berdampak kepada diri remaja itu sendiri, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Dengan demikian, upaya pencegahan kenakalan remaja perlu dilakukan secara komprehensif, tidak hanya dengan memperkuat hubungan emosional

antara orang tua dan anak, tetapi juga dengan membantu remaja dalam proses pembentukan identitas diri yang sehat.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh attachment remaja dengan orang tua dan krisis identitas terhadap kenakalan remaja pada siswa di sekolah berbasis pondok pesantren, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Attachment remaja dengan orang tua berpengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel attachment remaja dengan orang tua lebih besar daripada nilai t tabel dengan arah koefisien negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat attachment remaja dengan orang tua, maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja. Dengan demikian, kelekatan emosional yang aman antara remaja dan orang tua berperan sebagai faktor protektif dalam mencegah perilaku kenakalan.
2. Krisis identitas berpengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel krisis identitas lebih besar daripada nilai t tabel dengan arah koefisien positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat krisis identitas yang dialami remaja, maka semakin tinggi pula kecenderungan kenakalan remaja. Temuan ini mengindikasikan bahwa kebingungan identitas, ketidakjelasan tujuan hidup, dan konflik peran pada remaja dapat mendorong munculnya perilaku menyimpang.
3. Attachment remaja dengan orang tua dan krisis identitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja. Hasil uji F menunjukkan bahwa kedua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap kenakalan remaja. Nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa attachment remaja dengan orang tua dan krisis identitas memberikan kontribusi

terhadap variasi kenakalan remaja, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Yang pertama yaitu penelitian ini dilakukan di satu lembaga pendidikan dengan jumlah responden 152 siswa. Kondisi tersebut menyebabkan karakteristik subjek relatif terbatas sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas kepada seluruh remaja atau siswa jenjang SMP dengan karakteristik yang berbeda, baik berdasarkan lingkungan sekolah, latar belakang keluarga, maupun karakteristik sosial dan budaya. Kedua pada variabel kenakalan remaja khususnya, responden dapat mengalami kecenderungan memberikan jawaban yang lebih dapat diterima secara sosial (*social desirability*) karena perilaku yang ditanyakan berkaitan dengan pelanggaran aturan dan norma. Kondisi tersebut bisa menyebabkan jawaban yang diberikan tidak sepenuhnya menggambarkan perilaku aktual responden meskipun data diri responden telah disamarkan.

Ketiga, penelitian ini menggunakan desain korelasional sehingga hasil regresi hanya menunjukkan adanya hubungan prediktif dan pengaruh secara statistik antara variabel attachment remaja dengan orang tua dan krisis identitas terhadap kenakalan remaja, tetapi belum dapat memberikan bukti kausalitas secara mutlak. Untuk mengetahui apakah peningkatan attachment atau penurunan krisis identitas benar-benar dapat menyebabkan perubahan perilaku kenakalan remaja, diperlukan penelitian dengan desain eksperimen atau *quasi experiment* yang memungkinkan pemberian intervensi dan pengamatan perubahan perilaku secara langsung.

Keempat, instrumen kenakalan remaja yang digunakan dalam penelitian ini masih menggunakan indikator dan aitem sebelum dilakukan revisi. Instrumen tersebut merupakan skala yang diadaptasi dari skala kenakalan

remaja yang disusun oleh Rita Elfira (2021) berdasarkan teori Jensen (1985). Yang setelah dikaji ulang, penggunaan skala tersebut kurang tepat digunakan untuk subjek penelitian ini yang notabennya Adalah siswa-siswi Tingkat SMP/MTs. Peneliti kemudian melakukan pengembangan dan revisi terhadap indikator serta aitem kenakalan remaja agar lebih sesuai dengan karakteristik kehidupan subjek. Namun, aitem dan indikator hasil revisi tersebut tidak digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini. Dengan demikian, data penelitian yang dianalisis dalam penelitian ini tetap diperoleh menggunakan instrumen kenakalan remaja versi sebelum revisi. Kondisi tersebut menjadi salah satu keterbatasan penelitian karena instrumen yang digunakan dalam pengambilan data belum sepenuhnya menggunakan hasil pengembangan indikator yang lebih kontekstual terhadap karakteristik subjek penelitian.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua dan keluarga

Orang tua diharapkan dapat membangun komunikasi yang terbuka, kepercayaan, dan kedekatan emosional dengan anak, meskipun anak tinggal di pondok pesantren atau diasuh oleh keluarga besar seperti kakek dan nenek. Keterlibatan emosional orang tua tetap diperlukan agar remaja merasa diperhatikan dan didukung secara psikologis.

2. Bagi pihak sekolah dan pengelola pondok pesantren

Sekolah dan pengelola pesantren diharapkan dapat memperkuat peran pendampingan emosional melalui guru bimbingan konseling, wali pondok pesantren, dan pengasuh santri. Program pembinaan sebaiknya tidak hanya berfokus pada disiplin dan religiusitas, tetapi juga pada penguatan identitas diri dan kesejahteraan psikologis siswa.

3. Bagi remaja

Remaja diharapkan mampu mengembangkan pemahaman diri yang positif, menetapkan tujuan hidup yang jelas, serta membangun hubungan yang sehat dengan orang tua, guru, dan lingkungan sekitar. Kemampuan mengenali dan mengelola emosi dengan baik diharapkan dapat membantu remaja menghindari perilaku kenakalan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

   Penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, tetapi juga mempertimbangkan penggunaan metode eksperimen atau *quasi experiment* untuk menguji efektivitas suatu intervensi dalam menurunkan tingkat kenakalan remaja. Intervensi tersebut dapat berupa program peningkatan kualitas attachment antara orang tua dan remaja, pelatihan keterampilan pengasuhan (*parenting*), konseling keluarga, maupun program pengembangan identitas diri remaja. Dengan menggunakan desain eksperimen, peneliti tidak hanya dapat mengetahui hubungan antarvariabel, tetapi juga memperoleh bukti empiris mengenai efektivitas intervensi dalam mengurangi atau mencegah kecenderungan perilaku kenakalan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Afrita1, F., & Yusri, F. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja. EDUCATIVO: JURNAL PENDIDIKAN, 2(1), 14–26.

Agung Edy Wibowo, 2012, Aplikasi Praktis SPSS Dalam Penelitian, Yogyakarta: Gava Media.

Ainsworth, M. D. S., Blehar, M. C., Waters, E., & Wall, S. (1978). *Patterns of attachment: A psychological study of the strange situation*. Lawrence Erlbaum Associates.

Aji, P., & Uyun, Z. (2010). Kelekatan (attachment) pada remaja kembar. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, *12*(1), 37–46.

Anggraini, F. D. P., Aprianti, A., Setyawati, V. A. V., & Hartanto, A. A. (2022). Pembelajaran Statistika Menggunakan Software SPSS untuk Uji Validitas dan Reliabilitas. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 6491–6504. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3206

Anindyajati, P. D. (2013). Status identitas remaja akhir: Hubungannya dengan gaya pengasuhan orangtua dan tingkat kenakalan remaja. *Character*, *01*(02), 1–6.

Anshori, M. & S. I. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Airlangga University Press (AUP).

Antiny, P. A. (2023). Hubungan Family Support Dengan Kenakalan Anak Binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang. *Journal Of Social Science Research*, *3*(5), 5209–5217.

Arianda, V., Salim, I. K., & Ruzain, R. B. (2022). Secure Attachment (Kelekatan Aman) Ibu dan Anak dengan Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, *1*(2), 67–74. https://doi.org/10.25299/jicop.v1i2.8603

Ari Ramdhanu, C., & Sunarya, Y. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Identitas Diri. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, *3*(1), 7–17. http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling

Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence, 16*(5), 427–454. https://doi.org/10.1007/BF02202939

Artini, B. (2018). Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kenakalan Remaja. *Jurnal Keperawatan*, *7*(1). https://doi.org/10.47560/kep.v7i1.117

Awang, J. A., Prayitno, I. S., & Engel, J. D. (2021). Strategi Pendidikan Agama Kristen bagi Remaja dalam Membentuk Konsep Diri guna Menghadapi Krisis Identitas akibat Penggunaan Media Sosial. KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta.

Azhar, M., Ali, R., Hamid, S., Akhtar, M. J., & Rahman, M. N. (2022). Demystifying the effect of social media eWOM on revisit intention post-COVID-19: an extension of theory of planned behavior. *Future Business Journal*, *8*(1). https://doi.org/10.1186/s43093-022-00161-5

Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Pelajar Pustaka.

Abdul Narlan, M. P., & Dicky Tri Juniar, M. P. (2018). Statistika Dalam Penjas Aplikasi Praktis Dalam Penelitian Pendidikan Jasmani. Grup penerbitan CV BUDI UTAMA.

Badudu, J.S dan Zain, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pustaka Sinar harapan, 2001), h. 131.

Belsky, J., & Rovine, M. J. (1988). Nonmaternal care in the first year of life and the security of infant-parent attachment. *Child Development, 59*(1), 157–167. https://doi.org/10.2307/1130397

Budiastuti, D., & Bandur, A. (2018). Validitas dan Reliabilitas Penelitian. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Creswell, J.W. (2009). Research Design: Qualitative and Quantitative Approach. Thousand Oaks, CA: Sage.

Creswell, J. W. (2012). Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Pustaka Pelajar.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.

Daradjat, Zakiah, 1982. Membina Nilai-nilai Moral. Jakarta: Bulan Bintang

Dariyo, A. (2004). Psikologi Perkembangan Remaja. In *Ghalia Indonesia*.

Diananda, A. (2020). PSIKOLOGI REMAJA DAN PERMASALAHANNYA. 1(1), 274–282.

Elfira, R. (2021). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMP Negeri 1 Babahrot Kabupaten Aceh Barat Daya. Psikologi Universitas Islam Negeri.

Esmiati, A. N., & Nirmala, A. P. (2023). Pengaruh Konseling Behavioral dengan Pemberian Reinforcement Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII SMP. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, *3*(01), 23–30. https://doi.org/10.57008/jjp.v3i01.388

Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS"*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan SPSS. Cetakan Keempat. BP Universitas Diponegoro. Semarang

Ghozali, Imam. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gunarsa, Singgih. 1990. Dasar dan Teori Perkembangan Anak. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia

Hidayah Nur, H. (2016). Krisis Identitas Diri Pada Remaja "Identity Crisis of Adolescences." *Sulesana Volume*, *10*, 49–62.

Hidayatullah, S., Waris, A., & Devianti, R. C. (2018). Perilaku Generasi Milenial dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, *6*(2), 240–249. https://doi.org/10.26905/jmdk.v6i2.2560

Hirschi, T. (1969). *Causes of delinquency*. University of California Press.

Hoeve M, Stams GJ, van der Put CE, Dubas JS, van der Laan PH, Gerris JR. A meta-analysis of attachment to parents and delinquency. J Abnorm Child Psychol. 2012 Jul;40(5):771-85. doi: 10.1007/s10802-011-9608-1. PMID: 22278802; PMCID: PMC3375078.

Hurlock, Elizabeth B. 1980. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta : Gramedia.

Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Erlangga.

Indra, R. (2025, Mei 14). *Siswa SMA di Kota Malang Jadi Korban Kekerasan Senior Sejak 2024, Orangtua Tuntut Keadilan.* Beritajatim.com. https://beritajatim.com/siswa-sma-di-kota-malang-jadi-korban-kekerasan-senior-sejak-2024-orangtua-tuntut-keadilan

Idriyani, N. (2020). Adaptasi Alat Ukur Kelekatan dengan Orang Tua.7

Irdhanie, I., & Cahyanti, I. Y. (2013). Adult Romantic Attachment pada Dewasa Muda yang Mengalami Childhood Abuse. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, *02*(02), 112–124. http://journal.unair.ac.id/filerPDF/jpkk801d240e4dfull.pdf

Jannah, M. (2017). Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, *1*(1), 243–256. https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493

Jannah, M., & Satwika, Y. W. (2021). Pengalaman krisis identitas pada remaja yang mendapatkan kekerasan dari orangtuanya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, *8*(2), 51–59.

Jensen, L. C. (1985). Adolescence: Theories, research, applications. West Publishing Co.

Krejcie, R. V., & Morgan, D. W. (1970). Determining sample size for research activities. *Educational and Psychological Measurement, 30*(3), 607–610.

Krisnawati, E., Artanti, K. D., & Umar, N. H. (2024). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian dukungan suami terhadap hambatan penggunaan metode

kontrasepsi jangka panjang pada multipara akseptor aktif di Surabaya. Media Gizi Kesmas, 13(2), 659–664

Laili, N., & Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Probolinggo, Stik. (n.d.). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KENAKALAN REMAJA DENGAN PENDEKATAN TRANSCULTURAL NURSING MODEL DI PROBOLINGGO.

Lestari, R., & Nurhayati, S. (2024). Peran Self-Esteem dalam Kesiapan Mental Remaja Pengguna Media Sosial. Jurnal Psikologi Kontemporer, 2(1), 45-58

Liki & Ardiani. 2016. Audit Delay Pada Perusahaan Pertambangan : Analisis Dan Faktor-Faktor Penentunya. Jurnal Akuntansi Indonesia, Vol. 5 No. 1

Lutfi, M. O., Widyarini, N., & Ervina, I. (2023). Hubungan Kelekatan Remaja Dan Orang Tua Dengan Identitas Diri Remaja Di Sma Negeri 2 Bondowoso. In *National Multidisciplinary Sciences UMJember Proceeding Series* (Vol. 2, Issue 2). http://proceeding.unmuhjember.ac.id/index.php/nsm

Mahesha, A., Anggraeni, D., & Adriansyah, M. I. (2024). Mengungkap Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, dan Solusi. *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *2*(1), 16–26. https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.278

Manouchehri, M., Aljaberi, M. A., Lin, Y. C., Sabah, A., Lin, C. Y., Alduais, A., Ali, A. M., Bhardwaj, A., & Griffiths, M. D. (2025). The Mediating Role of Self-Control Between Parental Attachment and Adolescent Delinquency. *Deviant Behavior*. https://doi.org/10.1080/01639625.2025.2537450

Mawaddah, A. W., Zahrah, H., Tohar, A. A., Islam, U., Sultan, N., & Riau, S. K. (n.d.). Ontologi Attachment dalam Dinamika Keluarga: Peran Orang Tua dalam Pembentukan Identitas Anak.

Muluk, S., Habiburrahim, H., Dahliana, S., & Akmal, S. (2021). The impact of bullying on EFL students' academic achievement at state Islamic universities in Indonesia. *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities*, *8*(2), 120. https://doi.org/10.22373/ej.v8i2.8996

Narnanda, N. M., & Indrijati, H. (2020). Peran Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Kenakalan Remaja Pada Remaja Awal Di Sekolah X Yang Kedua Orang Tuanya Bekerja. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, *X*, 1–10.

Nugroho, N. P. (2023, October 16). KPAI pendidikan indonesia mengalami darurat kekerasan. 2023.

Nuraeni, H. (2022). Masalah Kenakalan Remaja. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, *116*(1), 9–16.

Nur Karin Alia Sayda, & Nor Fatmah. (2025a). Juvenile Delinquency as a Form of Identity Crisis: Humanistic Counseling as Its Treatment. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, *4*(2), 1–9. https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i2.3910

Nur Karin Alia Sayda, & Nor Fatmah. (2025b). Juvenile Delinquency as a Form of Identity Crisis: Humanistic Counseling as Its Treatment. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, *4*(2), 1–9. https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i2.3910

Nur Karin Alia Sayda, & Nor Fatmah. (2025c). Juvenile Delinquency as a Form of Identity Crisis: Humanistic Counseling as Its Treatment. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, *4*(2), 1–9. https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i2.3910

Nur Rahma, A., Sarwanto, A., Indriyana, A., Roikhatul Janah, A., Setianingrum, A., Ayu Muttaqina, A., Rahmawati, A., Ajeng Kartika, A., Ekaputri Nareswari, A., Prio Agus Santoso, A., Ulya Khasanah, A., & Feriyana Royan, B. (n.d.). *The Phenomenon of Juvenile Delinquency that Occurs in the Era of Globalization* (Vol. 01, Issue 02). https://esj.eastasouth-institute.com/index.php/eslhr

Nuqul, F. L. (n.d.). Pesantren Sebagai Bengkel Moral Optimalisasi Sumber Daya Pesantren untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikoislamika Vol.5, No.2, 163-182. Malang : UIN Press*, *5*, 163–182.

Oates, T. (2017). Building Effective Parental Involvement In Middle Schools : The Parents ' Perceptions. *CUP Ed.D Dissertations*, *Paper 87*, 154. https://digitalcommons.csp.edu/cup_commons_grad_edd/87

Pangestuningtyas, R. A. (2019). Kontribusi pola asuh otoriter orang tua dan krisis identitas diri terhadap kecenderungan agresif bagi siswa di SMAN 9 Malang. July, 1–23.

Prasasti, T. I., & Santoso, D. B. (2017). Keamanan dan Kerahasiaan Berkas Rekam Medis di RSUD Dr . Soehadi Prijonegoro Sragen.

Prasetyo, B., & Jannah, L. M. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif : Teori dan Aplikasi. Jakarta: Rajawali Pers.

Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. 17, No. 1, 1-8.

Rachmaniya, A. S., & Rahayu, S. A. (2019). Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Psikosomatis pada Remaja Yang Tinggal di Pondok Pesantren. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, *9*(1), 45–53. https://doi.org/10.29080/jbki.2019.9.1.45-53

Rosita, T., Annisa, Y.N., Indradjaja, M.A., & Rahman, A.N. (2023). Juvenile Delinquency: Kenakalan Remaja dan Anak dalam Sudut Pandang Psikologi dan Hukum. *Jurnal Hawa : Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*.

Sakti, B. C., & Yulianto, M. (2019). Penggunaan Media Sosial Instagram dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja. *Interaksi-Online*, *6*(4), 1–12. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/download/21950/20197

Santrock, J. W. (2019). Life-span development (7th ed.). McGraw-Hill Education

Sarwono, S. W . Psikologi Remaja, Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo ; 2010

Selviana, D. (2017). PENGARUH DUKUNGAN ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI DAN PENURUNAN TINGKAT KECEMASAN ATLET RENANG (Vol. 11, Issue 1).

Septihartanti, H., & Rachmah, E. N. (n.d.). PENGARUH IDENTITAS DIRI TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI KAWASAN MAKAM PUTAT JAYA SURABAYA.

Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. PT Fajar Interpratama Mandiri.

Sudijono, A. (2015). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Suntoro, C. K., Maulidya, A., & Maulana, I. A. (2023). Motif Remaja Melakukan Kenakalan Remaja melalui Konteks Komunikasi Keluarga. *Prosiding Seminar Nasional*, 1271–1279.

Suryandari, S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, *4*(1), 23–29. https://doi.org/10.36928/jipd.v4i1.313

Taherdoost, H. (2018). A review of technology acceptance and adoption models and theories. *Procedia Manufacturing*, *22*, 960–967. https://doi.org/10.1016/j.promfg.2018.03.137

Trianingsih, Windayanti, H., Nurbaeni, S., Munawaroh, F., Dwiningrum, A., Efliliana, V., Asmanah, Da Costa, D., & Frischila, Y. (n.d.). Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan pada remaja. *Prosiding Seminar Nasional Dan CFP Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo*, *3*(1), 962–969.

Umami, I. (2019). *Psikologi Remaja* (1st ed.). LaksBang PRESSindo.

Wahyuni, D. (2018). URGENSI KELEKATAN ORANGTUA-REMAJA DALAM MENCEGAH PERILAKU MENYIMPANG PADA REMAJA (Vol. 26).

Widhiarso, Wahyu. 2010. "Catatan Pada Uji Linieritas Hubungan." Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

West, M., Rose, M. S., Spreng, S., Sheldon-Keller, A., & Adam, K. (1998). Adolescent Attachment Questionnaire: A Brief Assessment of Attachment in Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, *27*, 661–673. https://doi.org/https://doi.org/10.1023/A:1022891225542

Winarsunu, T. (2015). Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendididkan. Malang : UMM Press. s, S., & Uyanto. (2006). Pedoman Analisis Data Dengan SPSS. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Yasmine. (2020). Uji Multikolinearitas Data dengan Menggunakan SPSS.

LAMPIRAN

Lampiran Surat Izin Penelitian



YAYASAN PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN AL-ITTIHAD
MADRASAH TSANAWIYAH AL-ITTIHAD PONCOKUSUMO
STATUS " TERAKREDITASI A"
NPSN : 20581305 NSM : 121235070104
BELUNG PONCOKUSUMO KAB. MALANG
Website : www.mtsalittihadmlg.sch.id - email : masalit_malang@yahoo.com
Alamat : Jl. Raya Belung Poncokusumo Malang 65157 Telp. (0341) 717422

SURAT KETERANGAN
Nomor : 199/MTs. Itt/E.20/V /2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: **Fatchul Munir, S.Pd**
Jabatan	: **Kepala MTs Al-Ittihad**
Alamat	: **Jl. Raya 01 Belung Poncokusumo Malang**

Menerangkan bahwa :

Nama	: **ALFIYAH DAROJAT**
NIM	: **210401110192**
Univ.	: **Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**
Prodi	: **Psikologi**
Judul Penelitian	: **"Pengaruh Attachment Remaja Dengan Porang Tua Dan Krisis Identitas Terhadap Kenalakan Remaja".**

Nama tersebut di atas benar-benar telah melaksanakan Penelitian di MTs Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang mulai 04 – 06 Mei 2025.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Poncokusumo, 10 Mei 2025
Kepala MTs Al-Ittihad,

FATCHUL MUNIR, S.Pd

Lampiran Skala Penelitian

Skala Penelitian

Nama :

Jenis Kelamin :

Kelas :

Usia :

Tempat Tinggal (Rumah / Asrama) dan dengan siapa :

Penelitian ini tidak ada hubungannya dengan nilai sekolah teman-teman dan tidak akan di sebarluaskan kepada khalayak umum, karena jawaban teman-teman akan saya RAHASIAKAN. Oleh karena itu, mohon kuisoner atau angket ini diisi dengan apa adanya dan sejujur-jujurnya. Atas bantuan dan kesediaan teman-teman untuk menjawab, saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya. SELAMAT MENGERJAKAN

Skala Attachment

Petunjuk Pengisian

Terdapat empat (4) pilihan jawaban yang disediakan didalam setiap pertanyaan, Berikanlah tanda silang (x) pada bagian lembar jawaban yang telah disediakan, plihan jawaban yaitu :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Orang tua saya menghargai perasaan saya				
2	Saya percaya orang tua saya adalah orang tua yang baik.				
3	Saya berharap memiliki orang tua yang berbeda				
4	Orang tua saya menerima saya apa adanya				
5	Orang tua saya berharap terlalu banyak kepada saya				
6	Ketika berbicara tentang suatu dengan orang tua, mereka menghargai pendapat saya				
7	Orang tua saya mempercayai penilaian saya.				
8	Orang tua saya memahami saya dengan baik				
9	Ketika saya kesal dengan sesuatu, orang tua saya mencoba memahaminya				
10	Saya mempercayai orang tua saya				
11	Saya ingin mengetahui pendapat orang tua tentang hal yang saya khawatirkan				

12	Saya kurang percaya untuk memberi tahu isi hati saya kepada orang tua				
13	Orang tua tahu saat saya sedang kesal terhadap sesuatu.				
14	Ketika ada masalah, saya tidak memberi tahu orang tua karena tidak ingin mereka terganggu				
15	Orang tua saya membantu memahami diri saya				
16	Saya memberi tahu orang tua tentang masalah dan kesulitan saya.				
17	Orang tua saya mengajak bicara untuk membantu memahami diri saya				
18	saya bisa mengandalkan orang tua Ketika ingin berkeluh kesah				
19	orang tua saya peka terhadap masalah yang saya hadapi dan mereka menanyakannya.				
20	Saya merasa konyol atau malu Ketika membicarakan masalah saya dengan orang tua				

21	saya mudah merasa kesal dengan orang tua				
22	Saya merasa kecewa dengan orang tua tanpa mereka ketahui				
23	saya merasa kesal dengan orang tua saya				
24	saya tidak mendapat perhatian yang cukup dari orang tua saya.				
25	Orang tua saya tidak mengerti masalah yang saya hadapi.				

Skala Krisis Identitas

Petunjuk Pengisian

Terdapat empat (4) pilihan jawaban yang disediakan didalam setiap pertanyaan, Berikanlah tanda silang (x) pada bagian lembar jawaban yang telah disediakan, plihan jawaban yaitu :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya tidak mengetahui tujuan hidup				
2	Saya tidak mampu menjalankan tujuan yang sudah dirancang				
3	Saya tidak memiliki prinsip hidup yang kuat				
4	Saya tidak mampu untuk mengarahkan hidup pada hal-hal yang sesuai prinsip				
5	Saya tidak memiliki target masa depan				
6	Saya merancang arah masa depan				
7	Saya memiliki tujuan hidup yang kuat				
8	Saya kurang mengetahui kelebihan pada diri sendiri				
9	Saya tidak mampu mengeksplor kelebihan yang dimiliki				
10	Saya tidak dapat menunjukkan kelebihan diri pada orang lain				
11	Saya kurang mengetahui kekurangan pada diri sendiri				
12	Saya tidak mampu memperbaiki kekurangan pada diri sendiri				
13	Saya tidak dapat menjadikan kekurangan dalam diri menjadi hal yang dibanggakan				
14	Saya memahami kelebihan dalam diri				
15	Saya dapat memperbaiki kekurangan yang ada dalam diri				
16	Saya yakin dapat menerima kekurangan dan kelebihan yang ada				
17	Saya kurang mengetahui ciri khas diri sendiri				
18	Saya kurang mengetahui karakter diri saya				
19	Saya tidak dapat menunjukkan ciri khas diri pada orang lain				
20	Saya mengetahui karakter diri				
21	Saya mampu menjelaskan ciri khas diri sendiri				
22	Saya kurang mengetahui kondisi lingkungan pergaulan				
23	Saya tidak mampu memilih pergaulan mana yang baik				
24	Saya kurang mengetahui kebiasaan teman-teman dipergaulan				

Skala Kenakalan Remaja

Petunjuk Pengisian

Terdapat empat (4) pilihan jawaban yang disediakan didalam setiap pertanyaan, Berikanlah tanda silang (x) pada bagian lembar jawaban yang telah disediakan, plihan jawaban yaitu :

- TP : Tidak Pernah
- P : Pernah (1-3 kali)
- S : Sering (> 3 kali)
- SL : Selalu (Setiap Waktu)

No	Pernyataan	TP	P	S	SL
1	Saya memukul teman ketika sedang bertengkar.				
2	Saya pernah mendorong teman ketika sedang marah.				
3	Saya mengajak teman untuk menyelesaikan masalah dengan bermusyawarah				
4	Saya menendang teman saat sedang bertengkar.				
5	Saya pernah menantang teman untuk berkelahi.				
6	Saya berusaha menyelesaikan masalah dengan teman tanpa menggunakan kekerasan.				
7	Saya menolak ajakan teman yang dapat membahayakan diri saya				
8	Saya melakukan tindakan berbahaya tanpa memikirkan akibatnya.				
9	Saya tetap mengikuti ajakan teman meskipun mengetahui tindakan tersebut dapat membahayakan diri saya.				
10	Saya merusak barang milik teman karena sedang marah.				
11	Saya menjaga fasilitas sekolah agar tidak rusak.				
12	Saya mencoret meja atau kursi sekolah dengan sengaja.				
13	Saya merusak fasilitas sekolah ketika sedang kesal.				
14	Saya pernah mengambil barang milik teman tanpa izin.				
15	Saya menggunakan barang milik teman tanpa meminta izin.				

16	Saya pernah menyembunyikan barang milik teman.				
17	Saya meminta izin sebelum menggunakan barang milik teman.				
18	Saya mengembalikan barang yang saya pinjam kepada pemiliknya.				
19	Saya pernah sengaja melanggar tata tertib sekolah.				
20	Saya keluar kelas tanpa izin guru.				
21	Saya menggunakan telepon genggam saat berada di sekolah meskipun dilarang.				
22	Saya berbohong kepada guru untuk menghindari teguran.				
23	Saya tetap merokok di tempat yang dilarang untuk merokok.				
24	Saya berusaha menghindari perilaku yang dapat memberikan pengaruh buruk kepada diri saya				
25	Saya mengikuti ajakan teman melakukan sesuatu yang sebenarnya dilarang.				
26	Saya pernah tidak masuk sekolah tanpa alasan yang jelas.				
27	Saya pernah sengaja meninggalkan kegiatan sekolah tanpa izin.				
28	Saya keluar rumah tanpa meminta izin kepada orang tua.				
29	Saya pulang lebih larut dari waktu yang ditentukan orang tua tanpa memberi kabar.				
30	Saya meminta izin kepada orang tua sebelum pergi keluar rumah.				
31	Saya sengaja mengabaikan larangan orang tua.				
32	Saya pernah sengaja tidak menaati peraturan sekolah.				
33	Saya membantah guru ketika diberikan teguran.				
34	Saya pernah meninggalkan lingkungan sekolah tanpa izin.				
35	Saya tetap berada di lingkungan sekolah selama kegiatan sekolah berlangsung.				
36	Saya pernah sengaja tidak mengikuti nasihat orang tua.				
37	Saya mengabaikan perintah guru meskipun sudah diingatkan.				
38	Saya tetap melakukan sesuatu yang sudah dilarang oleh orang tua atau guru.				

39	Saya mempertimbangkan nasihat orang tua sebelum mengambil keputusan.				
40	Saya menghindari melakukan sesuatu yang sudah dilarang oleh orang tua atau guru.				

Tabel Validitas X1 (*Attachment*)

Model fit

Chi-square test

Model	X^2	df	p
Baseline model	1740.050	300	
Factor model	597.266	275	< .001

Note. The estimator is ML. The test statistic is standard. The standard error method is standard.

Parameter estimates

Factor loadings

						95% Confidence Interval	
Factor	Indicator	Std. estimate	Std. Error	z-value	p	Lower	Upper
Factor 1	X1_1	0.399	0.071	5.623	< .001	0.260	0.539
	Column 26	0.467	0.066	7.046	< .001	0.337	0.597
	Column 27	0.096	0.083	1.149	.251	-0.067	0.259
	Column 28	0.308	0.076	4.047	< .001	0.159	0.458

Factor loadings

Factor	Indicator	Std. estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
	Column 29	0.458	0.067	6.843	< .001	0.327	0.589
	Column 30	0.568	0.058	9.832	< .001	0.455	0.682
	Column 31	0.371	0.073	5.095	< .001	0.228	0.514
	Column 32	0.380	0.072	5.262	< .001	0.238	0.522
	Column 33	0.324	0.075	4.298	< .001	0.176	0.472
	Column 34	0.649	0.050	12.99	< .001	0.551	0.747
	Column 35	0.658	0.049	13.41	< .001	0.561	0.754
	Column 36	0.754	0.038	19.76	< .001	0.679	0.829
	Column 37	0.752	0.038	19.59	< .001	0.677	0.827
	Column 38	0.594	0.055	10.70	< .001	0.485	0.702

Factor loadings

Factor	Indicator	Std. estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
	Column 39	0.264	0.078	3.376	< .001	0.111	0.418
	Column 40	0.823	0.030	27.86	< .001	0.765	0.881
	Column 41	0.683	0.046	14.73	< .001	0.592	0.774
	Column 42	0.585	0.056	10.40	< .001	0.475	0.695
	Column 43	0.704	0.044	15.99	< .001	0.617	0.790
	Column 44	0.694	0.045	15.38	< .001	0.605	0.782
	Column 45	0.679	0.047	14.54	< .001	0.588	0.771
	Column 46	0.481	0.065	7.371	< .001	0.353	0.609
	Column 47	0.546	0.060	9.118	< .001	0.428	0.663
	Column 48	0.635	0.051	12.37	< .001	0.535	0.736

Factor loadings

						95% Confidence Interval	
Factor	Indicator	Std. estimate	Std. Error	z-value	p	Lower	Upper
	Column 49	0.324	0.075	4.289	< .001	0.176	0.471

Tabel Validitas X2 (Krisis Identitas)

Model fit

Chi-square test

Model	X^2	df	p
Baseline model	3307.912	528	
Factor model	1410.680	495	< .001

Note. The estimator is ML. The test statistic is standard. The standard error method is standard.

Parameter estimates

Factor loadings

						95% Confidence Interval	
Factor	Indicator	Std. estimate	Std. Error	z-value	p	Lower	Upper
Factor 1	Column 51	0.687	0.045	15.34	< .001	0.599	0.775
	Column 52	0.782	0.034	23.24	< .001	0.716	0.848
	Column 53	0.754	0.037	20.36	< .001	0.681	0.827
	Column 54	0.723	0.041	17.74	< .001	0.643	0.803

Factor loadings

Factor	Indicator	Std. estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
	Column 55	0.701	0.043	16.20	< .001	0.616	0.786
	Column 56	0.609	0.053	11.48	< .001	0.505	0.713
	Column 57	0.593	0.055	10.88	< .001	0.486	0.700
	Column 58	0.458	0.066	6.935	< .001	0.328	0.587
	Column 59	0.416	0.069	6.033	< .001	0.281	0.551
	Column 60	0.327	0.074	4.396	< .001	0.181	0.473
	Column 61	0.547	0.059	9.314	< .001	0.432	0.662
	Column 62	0.641	0.050	12.88	< .001	0.543	0.738
	Column 63	0.346	0.073	4.719	< .001	0.202	0.490
	Column 64	0.525	0.061	8.640	< .001	0.406	0.644

Factor loadings

Factor	Indicator	Std. estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
	Column 65	0.591	0.055	10.81	< .001	0.484	0.699
	Column 66	0.596	0.054	11.00	< .001	0.490	0.703
	Column 67	0.609	0.053	11.48	< .001	0.505	0.713
	Column 68	0.620	0.052	11.95	< .001	0.518	0.722
	Column 69	0.443	0.067	6.594	< .001	0.311	0.574
	Column 70	0.612	0.053	11.62	< .001	0.509	0.715
	Column 71	0.458	0.066	6.939	< .001	0.329	0.587
	Column 72	0.507	0.062	8.161	< .001	0.385	0.629
	Column 73	0.725	0.040	17.92	< .001	0.646	0.804
	Column 74	0.537	0.060	8.992	< .001	0.420	0.654

Factor loadings

Factor	Indicator	Std. estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
	Column 75	0.632	0.051	12.49	< .001	0.533	0.732
	Column 76	0.330	0.074	4.455	< .001	0.185	0.476
	Column 77	0.748	0.038	19.77	< .001	0.673	0.822
	Column 78	0.614	0.053	11.68	< .001	0.511	0.717
	Column 79	0.772	0.035	22.11	< .001	0.703	0.840
	Column 80	0.695	0.044	15.81	< .001	0.609	0.781
	Column 81	0.584	0.055	10.54	< .001	0.475	0.692
	Column 82	0.647	0.049	13.17	< .001	0.551	0.743
	Column 83	0.583	0.055	10.51	< .001	0.474	0.692

Tabel Validitas Y (Kenakalan Remaja)

Model fit

Chi-square test

Model	X^2	df	p
Baseline model	3663.645	253	
Factor model	1163.209	230	< .001

Note. The estimator is ML. The test statistic is standard. The standard error method is standard.

Parameter estimates

Factor loadings

						95% Confidence Interval	
Factor	Indicator	Std. estimate	Std. Error	z-value	p	Lower	Upper
Factor 1	Y1	0.548	0.058	9.501	< .001	0.435	0.661
	Y2	0.791	0.031	25.33	< .001	0.730	0.852
	Y3	-0.018	0.082	-0.219	.826	-0.179	0.143
	Y4	0.069	0.082	0.851	.395	-0.090	0.229
	Y5	0.241	0.077	3.125	.002	0.090	0.393
	Y6	0.881	0.019	46.06	< .001	0.843	0.918

Factor loadings

Factor	Indicator	Std. estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
	Y7	0.916	0.014	65.31	< .001	0.889	0.944
	Y8	0.649	0.048	13.58	< .001	0.555	0.743
	Y9	0.943	0.010	92.96	< .001	0.923	0.962
	Y10	0.837	0.025	33.19	< .001	0.787	0.886
	Y11	0.874	0.020	43.58	< .001	0.835	0.914
	Y12	0.898	0.017	53.78	< .001	0.865	0.931
	Y13	0.313	0.074	4.226	< .001	0.168	0.458
	Y14	0.360	0.071	5.044	< .001	0.220	0.500
	Y15	0.578	0.055	10.53	< .001	0.470	0.685
	Y16	0.613	0.052	11.89	< .001	0.512	0.714
	Y17	0.343	0.072	4.736	< .001	0.201	0.485
	Y18	0.858	0.022	38.37	< .001	0.814	0.902
	Y19	0.639	0.049	13.08	< .001	0.543	0.735
	Y20	0.823	0.027	30.49	< .001	0.771	0.876
	Y21	0.846	0.024	35.25	< .001	0.799	0.893
	Y22	0.805	0.029	27.40	< .001	0.748	0.863
	Y23	0.932	0.012	80.07	< .001	0.909	0.955

Tabel Reliabilitas X1

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.915	23

Tabel Reliabilitas X2

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.947	33

Tabel Reliabilitas Y

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.959	20

Tabel Deskriptif X1

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	152	41	89	64.28	9.469
Valid N (listwise)	152				

Tabel Deskriptif X2

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X2	152	36	107	77.74	14.314
Valid N (listwise)	152				

Tabel Deskriptif Y

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	152	24	84	52.36	17.417
Valid N (listwise)	152				

Tabel Mean Tiap Jenis Kelamin Terhadap Variabel

Report

JK		X1	X2	Y
LK	Mean	54.88	79.71	49.05
	N	73	73	73
	Std. Deviation	9.063	13.003	17.236
P	Mean	57.68	75.92	46.97
	N	79	79	79
	Std. Deviation	7.008	15.284	16.743
Total	Mean	56.34	77.74	47.97
	N	152	152	152
	Std. Deviation	8.156	14.314	16.957

Uji Linieritas

X1

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X1	Between Groups	(Combined)	16748.266	32	523.383	2.335	<.001
		Linearity	6573.781	1	6573.781	29.330	<.001
		Deviation from Linearity	10174.485	31	328.209	1.464	.075
	Within Groups		26671.629	119	224.131		
	Total		43419.895	151			

X2

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X2	Between Groups	(Combined)	15836.385	52	304.546	1.093	.347
		Linearity	1790.096	1	1790.096	6.425	.013
		Deviation from Linearity	14046.290	51	275.417	.989	.508
	Within Groups		27583.510	99	278.621		
	Total		43419.895	151			

Uji heteroskedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.452	1.830		.793	.429		
	X2	-.017	.013	-.102	-1.262	.209	.986	1.014
	X1	.043	.023	.154	1.897	.060	.986	1.014

a. Dependent Variable: Abs_RESSSS

Uji T

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	101.037	14.837		6.810	<.001		
	X1	-.349	.162	-.176	-2.158	.033	.947	1.056
	X2	-.297	.109	-.222	-2.719	.007	.947	1.056

a. Dependent Variable: Y

Uji F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10245.156	2	5122.578	21.463	<.001[b]
	Residual	35561.943	149	238.671		
	Total	45807.099	151			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Uji R

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.473[a]	.224	.213	15.449

a. Predictors: (Constant), X2, X1